

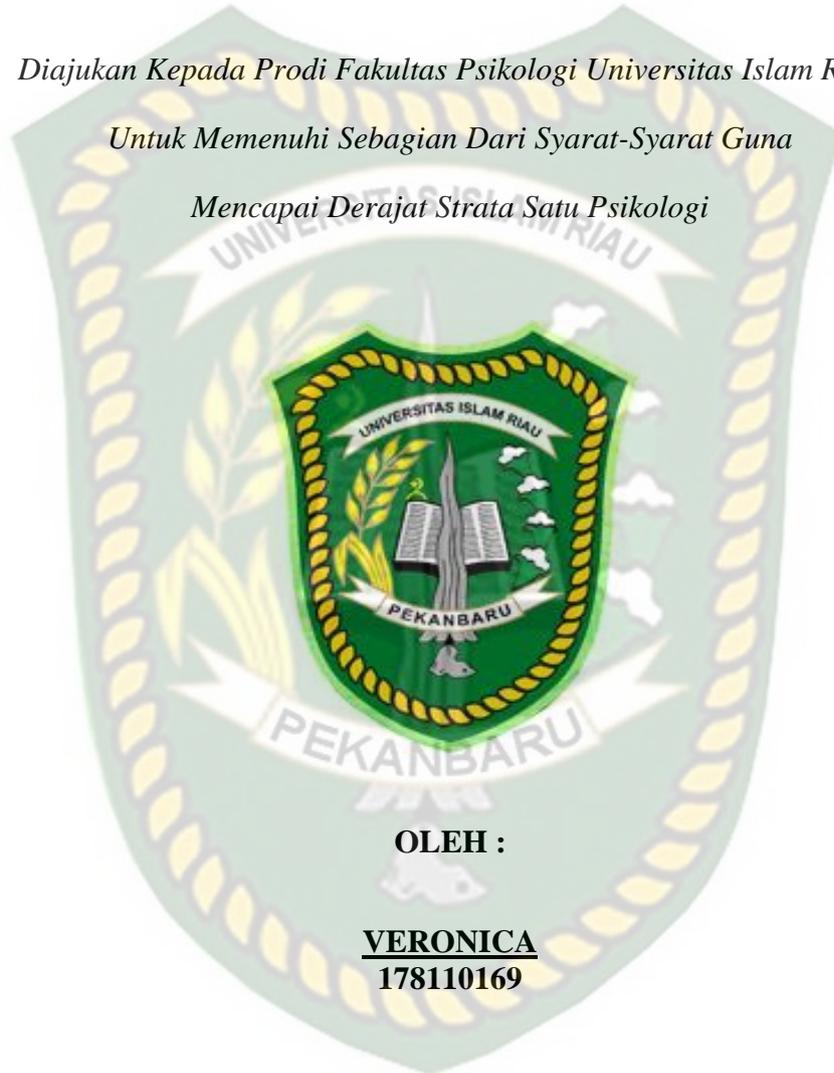
**GAMBARAN POLA ASUH ORANG TUA BEKERJA TERHADAP
BELAJAR ONLINE PADA ANAK DIMASA PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Prodi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Guna

Mencapai Derajat Strata Satu Psikologi



OLEH :

VERONICA
178110169

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Veronica

NPM : 178110169

Judul Skripsi : “Gambaran Pola Asuh Orang Tua Bekerja Terhadap Belajar Online Pada Anak Dimasa Pandemi Covid-19”

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 27 Mei 2021

Yang Menyatakan,

Veronica

178110169

Lembar Persembahan

Puji serta syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang mana telah memberikan saya nikmat kesehatan serta kemudahan pada setiap langkah hingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini. Saya persembahkan skripsi ini kepada orang yang sangat saya kasihi dan sayangi.

Papa dan Mama kutercinta..

Terimakasih atas kasih sayang yang sangat berlimpah papa dan mama berikan mulai dari saya lahir hingga saya sudah sebesar ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk Papa dan Mama, sebagai wujud tanda terimakasih atas limpahan doa yang tak berkesudahan, pengorbanan dan jerih payah kalian agar saya dapat menggapai cita-cita.

Kakak dan Abang tersayang

Sebagai tanda terimakasih saya hadiahkan skripsi ini kepada kakak dan abang saya. Terimakasih telah memberikan semangat dan canda tawa dalam sehari-hari saya, semoga kelak kita menjadi kebanggaan orang tua dan mengangkat harkat dan martabat keluarga, Amin.

MOTTO

“Learn from the mistake in the past, try by using a different way, and always hope
for a successful future”



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Puji syukur, penulis mengucapkan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan kekuatan yang diberikan-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Gambaran Pola Asuh Orang Tua Bekerja Terhadap Belajar Online Pada Anak Dimasa Pandemi Covid-19”** dan skripsi ini merupakan syarat untuk memenuhi gelar Sarjana Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Dalam penyelesaian penelitian penulis menerima banyak bantuan, baik berupa dukungan, semangat maupun sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi.,Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Fikri,S.Psi.,M.si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu M.Psi.,Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawaty S.Psi.,M.A selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi.,Psikolog selaku Kepala Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Ibu Leni Armayati, S. Psi., M.Si selaku Pembimbing Skripsi, terimakasih kepada Ibu yang telah membimbing saya dan memberi ilmunya kepada saya serta arahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga kebaikan ibu dibalas oleh Tuhan YME dan Ibu selalu diberikan kesehatan.
9. Terima kasih kepada dosen fakultas Psikologi Bapak Sigit Nugroho, M.Psi, Psikolog, Ibu Syarifah Farradina, S.Psi, M.A, Ibu dr. Raihanatu Bin Qolbi Ruzain, M.Kes, Ibu Icha Herawati, M.Soc.,Sc dan ibu Irfani Rizal, S.Psi, M.Si yang telah banyak memberikan ilmu khususnya ilmu dibidang Psikologi.
10. Kepala tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Bapak Zulkifli Nur, SH, seluruh Karyawan dan tata usah Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Ibu Eka Mailinasari, Ibu Masrifaha, Pak Ridho Lesmana, Pak Iwan, Ibu Liza, Pak Barus, Ibu Endang yang telah membantu dalam menyelesaikan segala kelengkapan administrasi penulis sehingga penulis dapat menyajikan skripsi ini
11. Terkhusus terimakasih kepada kedua orang tuaku, kakakku Desy Natalia, abangku Roy Alexsander yang selalu mendoakan, memberikan motivasi dan dukungan yang membangun sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
12. Terimakasih buat teman-teman yang melebihi saudara bagi saya Depi, Cici, Tesa, Fany, Dinda, Desi, Gita, Siska, Septi, Vio, dan lainnya yang

tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang senantiasa selalu memberikan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

13. Terimakasih buat Alexsandro Harianja yang selalu memberikan semangat dan telah menjadi teman bertukar pikiran, memberikan saran-saran bagi penulis.
14. Teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau angkatan 2017 yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, terimakasih untuk kebersamaan dan rasa kekeluargaan yang tidak terlupakan.
15. Dan seluruh pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya.
16. *Last but not least, I wanna thank me, for believing in me, for doing all this hard work, for having no days off, for never quitting, for just being me at all times.*

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam pembuatan skripsi ini, penulis mengharapkan kepada setiap pembaca skripsi ini untuk dapat memberikan masukan, kritikan, saran yang bersifat membangun, agar skripsi ini menjadi lebih baik sehingga dapat menjadi referensi penulisan bagi penelitian selanjutnya. Semoga apa yang penulis sampaikan dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Pekanbaru, 27 Mei 2021

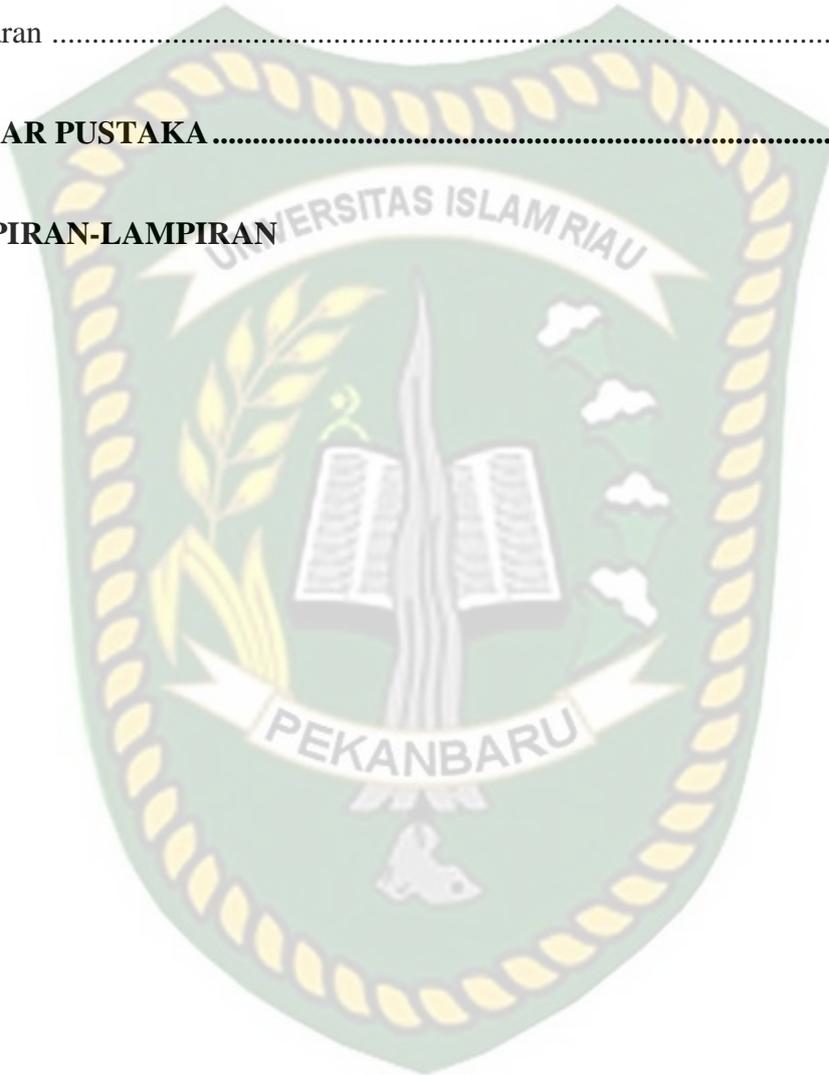
Veronica

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRACT	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Fokus Penelitian	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pola Asuh	
2.1.1 Pengertian Pola Asuh	9

2.1.2 Aspek-aspek Pola Asuh.....	12
2.1.3 Jenis-jenis Pola Asuh	14
2.1.4 Faktor-faktor Pola Asuh.....	17
2.2. Sistem Belajar Online	20
2.3. Gambaran Pola Asuh Orang Tua Bekerja Terhadap Belajar Online	21
2.4. Kerangka Berpikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian	25
3.2. Variabel Penelitian	26
3.3. Metode Pengambilan Responden	26
3.4. Teknik Pengumpulan Data	27
3.5. Teknik Analisis data	28
BAB IV Hasil Dan Pembahasan	
4.1. <i>Setting</i> Penelitian.....	29
4.2. Persiapan Penelitian	30
4.3. Hasil Penelitian	31
4.4. Pembahasan.....	52
BAB V PENUTUP	

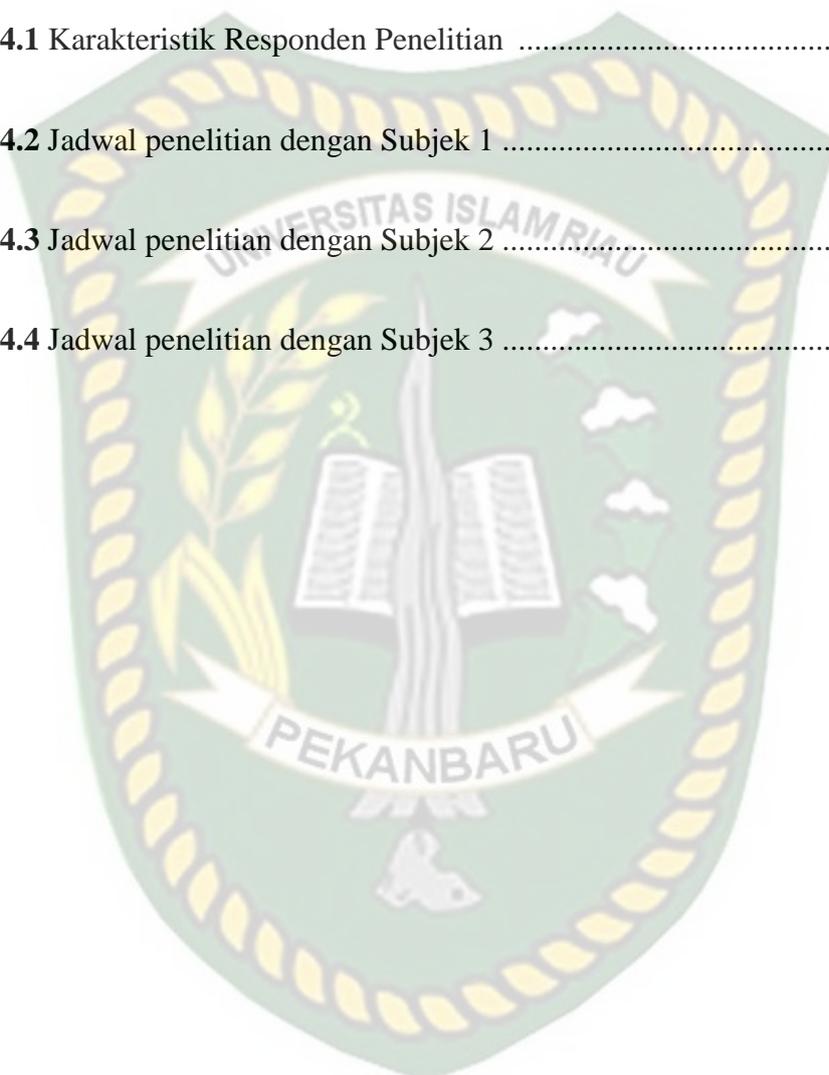
5.1. Kesimpulan	59
5.2. Kelemahan Penelitian	60
5.3. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	62



Dokumen ini adalah Arsip Miiik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Lapangan	6
Tabel 4.1 Karakteristik Responden Penelitian	30
Tabel 4.2 Jadwal penelitian dengan Subjek 1	30
Tabel 4.3 Jadwal penelitian dengan Subjek 2	31
Tabel 4.4 Jadwal penelitian dengan Subjek 3	31



GAMBARAN POLA ASUH ORANG TUA BEKERJA TERHADAP BELAJAR ONLINE PADA ANAK DIMASA PANDEMI COVID-19

VERONICA

178110169

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Pola asuh adalah interaksi antara orang tua dan anak dalam membimbing dan membesarkan anak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dengan tujuan anak mampu bertindak tanpa bergantung dengan orang lain sehingga mandiri dan bertanggung jawab. Untuk mencegah penyebaran Covid-19, Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan salah satunya kebijakan belajar dari rumah atau online learning. Peran orang tua dimasa pandemi sangat diperlukan untuk mendampingi anak belajar secara online. Dalam hal ini, orang tua dituntut memiliki pola asuh yang tepat dalam mendampingi anak belajar secara online. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua bekerja terhadap belajar online pada anak dimasa pandemi Covid-19, dengan subjek pada penelitian ini 3 orang ibu yang bekerja yang memiliki anak mengikuti belajar online. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif yaitu wawancara dan observasi dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah pengkodean (*coding*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua bekerja menerapkan pola asuh demokratis dan merasa pembelajaran online tidak efektif untuk diterapkan terkait dengan kesulitan membagi waktu antara bekerja dan mendampingi anak belajar dirumah.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua Bekerja, Covid-19

***OVERVIEW OF PARENTING PARENTS WORKING ON ONLINE
LEARNING IN CHILDREN DURING THE COVID-19 PANDEMIC***

VERONICA

178110169

***FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU***

ABSTRACT

Parenting is the interaction between parents and children in guiding and raising children in accordance with the norms prevailing in society with the aim that children are able to act without depending on others so that they are independent and responsible. To prevent the spread of Covid-19, the Indonesian government issued a policy, one of which was the policy of learning from home or online learning. The role of parents during the pandemic is very necessary to accompany children to learn online. In this case, parents are required to have the right parenting style in accompanying children to learn online. The purpose of this study was to find out the description of parenting patterns of working parents towards online learning in children during the Covid-19 pandemic, with the subject in this study 3 working mothers who have children participating in online learning. This research was conducted with descriptive qualitative methods, namely interviews and observations using purposive sampling technique. Analysis of the data used is coding (coding). The results of this study indicate that working parents apply democratic parenting and feel that online learning is not effective to be applied due to the difficulty of dividing time between work and accompanying children to study at home.

Keywords: Parenting, Working Parents, Covid-19

لمحة عامة أنماط الأبوة والأمومة على التعلم عن بعد للأطفال خلال الوباء
جائحة كوفيد-١٩

فيرانكا

١٧٨١١٠١٦٩

كلية علم النفس

الجامعة الإسلامية الرياوية

الملخص

الأبوة والأمومة هي تفاعل بين الآباء والأبناء في توجيه وتربية الأطفال وفقا للمعايير السائدة في المجتمع مع تهدف إلى أن يكون الأطفال قادرين على التصرف دون الاعتماد على الآخرين بحيث يكونون مستقلين ومسؤولين. لمنع انتشار كوفيد-١٩، أصدرت الحكومة الإندونيسية سياسة، واحدة منها هي سياسة التعلم من المنزل أو التعلم عبر الإنترنت. دور الوالدين أثناء الوباء ضروري جدًا لمراقبة الأطفال للتعلم عبر الإنترنت. في هذه الحالة، يتعين على الآباء أن يكون لديهم أسلوب الأبوة الصحيح في مراقبة الأطفال للتعلم عبر الإنترنت. كان الغرض من هذا البحث هو معرفة وصف أنماط الأبوة والأمومة للوالدين العاملين تجاه التعلم عبر الإنترنت للأطفال أثناء جائحة كوفيد-١٩، مع موضوع هذا البحث ٣ أمهات عاملات لديهن أطفال يشاركون في التعلم عبر الإنترنت تم إجراء هذا البحث باستخدام الأساليب الوصفية النوعية، وهي المقابلات والملاحظات باستخدام أسلوب أخذ العينات الهادف. تحليل البيانات المستخدمة هو الترميز (الترميز). تشير نتائج هذا البحث إلى أن الآباء العاملين يطبقون الأبوة والأمومة الديمقراطية ويشعرون أن التعلم عبر الإنترنت غير فعال للتطبيق بسبب صعوبة تقسيم الوقت بين العمل والأطفال المرافقين للدراسة في المنزل.

الكلمات الرئيسية: الأبوة والأمومة، الآباء العاملون، كوفيد-١٩

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia saat ini, sedang maraknya wabah *coronavirus*. *Coronavirus* itu sendiri merupakan sejumlah besar virus yang menyebabkan penyakit dari gejala ringan hingga yang parah. *Coronavirus Disease 2019* atau lebih dikenal dengan virus corona (Covid-19) merupakan penyakit menular yang menyerang sistem imun manusia.

Wabah virus corona pertama kali muncul di Wuhan, China pada akhir tahun 2019. WHO pada tanggal 30 Januari 2020 menetapkan Covid-19 sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) atau Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD). Bertambahnya jumlah kasus terinfeksi meningkat signifikan dengan waktu yang cepat 216 negara terinfeksi virus corona. Berdasarkan data WHO, pada tanggal 25 Juni 2020 jumlah kasus terinfeksi Covid 19 mencapai 9.296.202 dengan angka kematian mencapai 479.433 orang (Sumber covid19.who.int)

Tidak terkecuali negara Indonesia yang terkena dampak Covid-19 yang dirasakan seluruh masyarakat. Sehingga diberlakukannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) untuk menekan penurunan penyebaran virus corona. Dengan diberlakukan kebijakan PSBB sehingga segala kegiatan yang

dilakukan diluar rumah dikurangi bahkan dihentikan sementara waktu bertujuan untuk menghambat dan mengatasi resiko terpapar Covid-19.

Munculnya fenomena wabah virus corona banyak merugikan segmen kehidupan, salah satunya yaitu pendidikan. Pandemi Covid-19 mengancam menurunnya kualitas pendidikan dan menghilangkan hak siswa untuk belajar. Sistem pembelajaran yang biasanya bertemu tatap muka menjadi pembelajaran online (daring). Di masa pandemi ini memberikan dua pilihan yaitu, menemukan cara baru untuk belajar atau tidak berdaya dengan keadaan seperti saat ini.

Sistem pembelajaran jarak jauh menjadi solusi untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran secara tatap muka langsung. Ini memberikan tantangan kepada semua elemen dan jenjang pendidikan untuk mempertahankan kelas tetap aktif meskipun sekolah telah ditutup. Dengan menetapkan peraturan-peraturan baru agar belajar mengajar tetap efektif dilakukan.

Berdasarkan kutipan berita, sebagai upaya untuk mencegah penyebaran Covid 19 pemerintah mengeluarkan kebijakan dengan meliburkan siswa dan memberlakukan metode pembelajaran dengan sistem daring (dalam jaringan) atau online. Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan tanpa tatap muka secara langsung atau melalui online yang menggunakan jaringan internet.

Kebijakan belajar daring ini telah diberlakukan oleh pemerintah di Indonesia sejak 16 Maret 2020. Dan telah sesuai dengan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). (Kutipan dari bdkjakarta.com)

Pembelajaran daring menurut (Sadikin & Hamidah, 2020) merupakan pembelajaran yang menggunakan koneksi jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas dan tampilan yang memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Kebijakan pembelajaran daring dirasakan dan berdampak terhadap semua pihak yaitu guru, peserta didik dan orang tua.

Berbagai masalah muncul dengan diberlakukannya sistem belajar online, seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Hal ini karena beberapa faktor diantaranya yaitu kemandirian siswa dalam belajar, ketidaksiapan orang tua dalam pendampingan anak belajar dirumah, dan ketidaknyamanan karena menggunakan penggunaan gawai untuk belajar dalam waktu yang lama (Handayani, Khasanah, & Yosintha, 2020).

Pola asuh belajar merupakan interaksi yang dilakukan antara anak dan orang tua dalam mengadakan aktivitas pengasuhan anak yaitu dengan cara mendidik. Gaya mengasuh dalam mendidik anak diukur secara jenis positif

dan negatif sehingga orang tua sebagai tolak ukur dalam kejelasan komunikasi serta tuntutan orangtua menjadi matang (Harianti & Amin, 2016).

Faktor terpenting yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak adalah status pekerjaan ibu dan kebiasaan orang tua dalam mengasuh anak (pola asuh orang tua). kebijakan belajar dan bekerja dari rumah telah mengembalikan fungsi keluarga sebagai pusat segala kegiatan dan tempat utama terjadinya pendidikan bagi anak. Namun, di sisi lain, dalam mendampingi anak belajar secara daring, sebagian orang tua mengalami kesulitan dalam mengarahkan anak untuk belajar (P. Dewi & Khotimah, 2020)

Diberlakukannya pembelajaran secara online tentu saja akan menimbulkan masalah atau kesulitan baru bagi orang tua yang bekerja karena harus berperan ganda yaitu bekerja dan mengasuh anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Barlow & Coren (dalam Salsabila, 2021) menunjukkan bukti substansial bahwa program pengasuhan anak dapat efektif dalam meningkatkan aspek fungsi psikososial orang tua seperti depresi, kecemasan, stres, kemarahan, rasa bersalah dan kepercayaan diri dalam jangka pendek.

Keterampilan pengasuhan anak yang efektif mencakup tentang harapan yang jelas untuk orang tua tetap tenang ketika anak marah, konsisten menindaklanjuti konsekuensi positif dan negatif, bermain peran bersama anak, memberikan pujian kepada anak sebagai penguat perilaku anak. Perilaku yang positif akan memberikan kontribusi untuk mengembangkan perilaku positif terhadap anak.

Kenyataannya dimasa sekarang ini yaitu berkurangnya perhatian orang tua yang dirasakan anak karena kedua orang tua sama-sama bekerja. Sehingga adanya keterbatasan interaksi yang dirasakan antara anak dan orang tua. Orang tua yang bekerja akan memiliki keterbatasan waktu singkat yang dapat dipergunakan bersama-sama. Keterbatasan waktu sering dianggap tidak efektif untuk menjalin interaksi komunikasi yang baik, sehingga mengakibatkan anak kehilangan perhatian orang tua dimasa pandemi Covid-19.

Hal ini mengakibatkan pola asuh yang diberikan orang tua yang bekerja dalam membimbing anak belajar online tidak terjalin secara baik. Padahal Peranan orang tua dibutuhkan untuk membimbing anak dalam belajar daring dimasa pandemi karena orang tua merupakan lingkungan pertama yang dijumpai anak, sehingga memberikan kontribusi yang besar dalam pertumbuhan membentuk karakter dan kepribadian anak. (Fellasari & Lestari, 2016)

Orang tua terutama ibu dimasa pandemi dituntut untuk berperan aktif dalam pendidikan anak, baik dalam penyediaan fasilitas maupun pendampingan belajar anak dirumah. Menurut (Cahyati & Kusumah, 2020) selama pembelajaran jarak jauh (daring) orang tua memiliki 4 peranan penting dalam membimbing anaknya selama pembelajaran, yaitu: (1) Orang tua berperan sebagai guru dirumah, yaitu memiliki tugas membimbing anak selama belajar daring. (2) Orang tua sebagai fasilitator, yaitu tugas orangtua sebagai sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran daring bagi anaknya. (3) Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan

semangat dan dorongan kepada anak, sehingga anak bersemangat dalam belajar dan memiliki prestasi yang baik. (4) Orang tua berperan sebagai pengaruh atau *director* yaitu dapat memberikan arahan kepada anak dalam belajar daring.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap salah satu ibu yang bekerja yang memiliki anak melaksanakan pembelajaran online dimasa pandemi Covid-19.

Tabel 1.1

Hasil Observasi dari Lapangan

No	Dimensi Psikologi	Perilaku/Psikologis yang muncul
1.	<i>Parental control</i>	Sedikit pengawasan dan kontrol kegiatan yang diberikan orang tua kepada anak saat belajar online
2.	<i>Parental Maturity</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengingatkan tugas sekolah anak • Tidak membimbing anak saat belajar online
3.	<i>Parent-Child Communication</i>	Komunikasi yang kurang efektif antara orang tua dan anak saat belajar online
4.	<i>Parental Nurture</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya <i>support system</i> orang tua yang diberikan

		<p>kepada anak ketika belajar online</p> <ul style="list-style-type: none"> • Orang tua mengabaikan anak ketika belajar online
--	--	---

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa terjadi peningkatan stress pada orang tua yang bekerja selama pandemi dengan mengalami kecemasan klinis hingga depresi. Peningkatan stress ini dikaitkan dengan kurangnya perilaku pengasuhan yang positif dan kesulitan orang tua dalam mendidik anak belajar dirumah dan hal ini cenderung di alami oleh ibu dibanding ayah karena persentase peran ganda (Alisma & Adri, 2021)

.Berdasarkan pembahasan diatas, maka dari itu peneliti ingin menggali tentang gambaran pola asuh orang tua yang bekerja terhadap belajar online pada anak dimasa pandemi *Covid-19*.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka fokus penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja Pada Belajar Online Pada Anak Dimasa Pandemi Covid 19.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “gambaran pola asuh orang tua yang bekerja terhadap belajar online pada anak dimasa pandemi Covid-19

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi banyak manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah dan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dibidang psikologi khususnya psikologi pendidikan, psikologi sosial serta menjadi pengetahuan yang baru mengenai berbagai hal, terutama yang berkaitan dengan pola asuh.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Orang Tua

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan menjadi bahan acuan mendidik dan mengarahkan anak menjadi lebih baik dimasa depan. Setidaknya dengan membaca penelitian ini orangtua minimal akan mengetahui pola asuh yang tepat diterapkan kepada anak khususnya bagi orang tua yang bekerja.

- b. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan hal-hal yang harus diperhatikan dalam penelitian yang akan selanjutnya dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh

2.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut tata bahasanya, pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola memiliki arti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh memiliki arti yaitu menjaga, merawat, mendidik anak mampu mandiri berdiri sendiri (Adawiah, 2017). Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) pola asuh ataupun pengasuhan yaitu cara yang dilakukan orang tua terhadap anak dengan adanya tindakan untuk menjaga, merawat, mendidik dan membimbing sesuai dengan tahapan perkembangannya. Dengan adanya pengasuhan orang tua, anak mampu merasakan bahwa orang tua dapat selalu memberi tanggapan kepada anak dengan memberikan perhatian yang positif.

Pola asuh menurut (Pahendra, Salwiah, & Taslim, 2018) yaitu suatu metode untuk berinteraksi yang dilakukan orang tua kepada anaknya, cara tersebut bisa dimaksud dengan bagaimana orang tua memperlakukan anak-anaknya, menerapkan peraturan, pemberian hadiah dan ikatan orang tua kepada anak dalam menjalani kehidupan. Pola didik orang tua ialah interaksi orang tua dan anak dalam mengadakan aktivitas pendidikan. yaitu mendidik, membimbing dan

mendisiplinkan anak meraih kedewasaan sesuai norma yang berlaku dimasyarakat. Secara umum pola asuh dapat diartikan sebagai tingkah laku orang tua dalam membesarkan anak (Fitria, 2016)

Menurut (Rahayu, 2018) menyatakan pola asuh orang tua merupakan interaksi anak dan orang tua dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak sesuai dengan norma umum masyarakat. Bagi anak bisa memaksimalkan tumbuh kembang anak supaya anak mampu menjadi individu yang tangguh serta mandiri yang tidak tergantung terhadap orang lain. Sejalan dengan pendapat (Filisyamala, Hariyono, & Ramli, 2016) yang mengatakan bahwa istilah pola asuh orang tua serangkaian interaksi yang intensif antara orangtua dengan anak, dimana orangtua menunjukkan sikap dan perilaku mereka dalam membimbing serta mengarahkan tumbuh kembang anak dalam menanamkan perilaku dan menjadi panutan.

(Soleha, Maemunaty, & Jas, 2020) menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan sikap dan metode orang tua mempersiapkan anggota keluarga yang termuda termasuk anak agar mampu membuat keputusan sendiri dan dapat bertindak sendiri di lingkungan tanpa bertanggung dengan orang lain sehingga mandiri dan bertanggung jawab.

Menurut KBBI kata orang tua yaitu ayah-ibu kandung (Makagingge, Karmila, & Chandra, 2019) menyatakan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang menjadi pendidik pertama dan terutama untuk anak-anak mereka. Orang tua merupakan tokoh utama yang memiliki peran pertama yang bertanggung jawab

atas pengaturan yang mengendalikan, mengkoordinasi dan membagikan rangsangan-rangsangan.

(Masni, 2017) menyebutkan didalam konteks keluarga, orang tua dimaksud dengan ayah dan ibu kandung yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya dalam keluarga. Keluarga yaitu sekelompok orang yang menyatu dalam jalinan perkawinan, sedarah ataupun adopsi, yang membangun rumah tangga, melakukan interaksi komunikasi yang berkepanjangan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di sosial yang terdiri dari suami serta istri, ayah dan ibu, anak baik laki-laki serta anak perempuan, kerabat maupun saudara, sehingga akan menciptakan sesuatu budaya umun.

Dalam pengasuhan anak, orang tua mempunyai tata cara pola asuh karna setiap orang tua mengharapkan anaknya kelak memiliki karakter yang baik dan bisa diandalkan orang tua. Menurut Tembong (Fadhilah, 2018) terdapat beberapa fungsi dari pengasuhan itu sendiri, terdapat 5 fungsi dari pengasuhan, ialah:

1. Pembentukan karakter yang baik, gagah serta tangguh
2. Membentuk karakter anak
3. Supaya anak mempunyai budi pekerti yang baik
4. Melahirkan anak yang berkualitas dan tidak bergantung dengan orang tua dan orang lain
5. Mampu menjadi warga masyarakat yang baik serta patuh terhadap peraturan adat yang ada di masyarakat.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah interaksi antara orang tua kepada anak dalam membimbing dan membesarkan anak sesuai dengan norma umum yang berlaku di masyarakat dengan tujuan anak mampu bertindak tanpa bergantung dengan orang lain sehingga mandiri dan bertanggung jawab.

2.1.2 Aspek-Aspek Pola Asuh

Menurut Baumrind (dalam Makagingge et al., 2019) menyatakan bahwa terdapat 4 aspek sikap orang tua menerapkan praktek pengasuhan kepada anaknya. Keempat aspek tersebut merupakan:

1. Parental control (kendali orang tua)

Kendali orang tua merupakan bagaimana respon tingkah laku dari orang tua menerima serta menghadapi tingkah laku anaknya yang tidak cocok dengan pola tingkah laku yang diharapkan orang tua.

2. Parental Maturity Demands (tuntutan terhadap tingkah laku yang matang)

Tuntutan terhadap tingkah laku yang matang merupakan tingkah laku orangtua dalam mendorong kemandirian dan mendesak agar anak mempunyai rasa tanggung jawab terhadap seluruh tindakan yang dilakukan.

3. Parent-Child Communication (komunikasi antara orangtua dan anak)

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan bagaimana orang tua membangun dalam menghasilkan komunikasi yang verbal dengan anaknya, yaitu berhubungan dengan hal-hal dalam diri anak, sekolah serta teman-temannya.

4. Parental Nurture (metode pengasuhan ataupun pemeliharaan orang tua kepada anak)

Metode pengasuhan ataupun pemeliharaan orang tua kepada anak merupakan bagaimana orang tua mengungkapkan kasih sayang, perhatian kepada anak, serta bagaimana cara memberikan dorongan terhadap anaknya.

(Idrus, 2012) juga berpendapat tentang beberapa aspek pola asuh diantaranya yaitu:

1. Kendali Orang Tua

Kendali dan kontrol orang tua untuk mengawasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak.

2. Tuntutan Terhadap Tingkah Laku

Orang tua mengharapkan yang terbaik bagi anaknya, umumnya orang tua akan meminta anaknya untuk melakukan yang dikehendaki orang tua.

3. Komunikasi antara orang tua dan anak

Komunikasi merupakan hal yang utama dalam menjalin hubungan yang baik, begitu juga dengan menjalin hubungan antara orang tua dan anak.

4. Cara Pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak

Orang tua pun memiliki cara pengasuhan yang berbeda dalam mengasuh anaknya. Begitu juga setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda, maka dari itu orang tua diharapkan mampu menyesuaikan pola asuh yang sesuai dengan karakter anaknya.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa tokoh mengenai teori aspek-aspek dari pola asuh dapat disimpulkan bahwa pola asuh dapat diterapkan kepada anak dengan menerapkan aspek-aspek pola asuh yang telah dipaparkan, yaitu dengan menerapkan kendali orang tua, tuntutan terhadap tingkah laku, komunikasi antara orang tua dan anak, metode pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak sesuai dengan karakter dari anak, karena pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak dengan menerapkan komunikasi yang baik yang nantinya akan membentuk kepribadian anak.

2.1.3 Jenis-Jenis Pola Asuh

Menurut (Fitria, 2016) menyatakan terdapat empat bentuk pola asuh orang tua berdasarkan arahan dimensi atau disiplin didalam keluarga, yakni pola asuh authorian (otoritatif), pola asuh authoritative (demokrasi), pola asuh permisif (serba memperbolehkan) dan pola asuh penelantar.

1. Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh ini ditandai dengan kecenderungan orang tua dengan menerapkan standar yang wajib dipatuhi yang biasanya diiringi ancaman-ancaman serta diisyrati dengan terdapatnya aturan yang kaku. Orang tua memaksa anak berperilaku sesuai yang diinginkan dan kebebasan anak terbatas. Sehingga anak akan kehilangan kepercayaan diri, sulit menentukan keputusan yang tepat dan akan cenderung sulit mempercayai orang yang berada disekitarnya.

Terdapat ciri-ciri pola asuh otoritatif yaitu seperti orang tua cenderung menerapkan peraturan sepihak yang bersifat kaku, berperilaku agresif terhadap

anak, komunikasi yang berlangsung dengan anak dan anggota keluarga bersifat searah, membuat jarak dengan anak dan tidak adanya keharmonisan dalam keluarga. Sehingga anak sulit berproses dalam membentuk jati diri dan kepercayaan dalam lingkungan keluarga, dikarenakan anak tidak berpeluang dalam mengendalikan perbuatan yang dialaminya. Sikap orang tua dalam berkomunikasi dengan anak cenderung tegas, suka menghukum, anak dituntut mematuhi peraturan yang diberikan orang tua tanpa memberikan kejelasan mengenai aturan yang diberikan dan tidak memberikan kebebasan kepada anak.

Pola asuh ini akan berdampak buruk terhadap anak, seperti anak merasa tidak bahagia, ketakutan, terlihat tegang, komunikasi yang buruk dan mudah gugup, kurang berinisiatif akan suatu ide, keterbatasan dalam menyelesaikan masalah (kemampuan problem solving yang buruk), dan terlihat ragu-ragu dikarenakan anak sering mendapatkan hukuman dari orang tua.

2. Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokrasi merupakan dengan bercirikan terdapat hak dan kewajiban antara orangtua dan anak seimbang dan saling melengkapi, Anak diajarkan untuk bertanggung jawab dan disiplin akan hal yang ditentukan. Orang tua yang memberlakukan pola asuh ini akan memberikan banyak kesempatan kepada anak untuk bebas dalam mengambil keputusan, berkomunikasi yang baik, dan akan sedikit untuk melanggar aturan yang diterapkan. Komunikasi orang tua dan anak dilakukan dengan diskusi dengan memberikan penjelasan serta alasan-alasan agar anak mengerti untuk mematuhi aturan diberikan.

Pada pola asuh demokratis orang tua lebih menerapkan aspek pendidikan dibanding hukuman. Ketika anak melanggar aturan hukuman yang diberikan tanpa menggunakan kekerasan dan memperoleh pujian akan perbuatan yang patut dilaksanakan. Orang tua demokratis berusaha menumbuhkan kontrol diri akan dirinya sendiri. Pola asuh demokratis berkaitan dengan perilaku emosional yang menunjukkan emosional positif, sosial dan pengembangan kognitif. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini akan lebih realistis kepada kemampuan anak, tidak mengharapkan berlebihan kemampuan anak dan akan menghormati hak anak seperti pendidikan, kasih sayang dan kebutuhan dasarnya. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini memberi kepercayaan kepada anak memilih melakukan tindakan dan interaksi bersifat hangat kepada anak.

3. Pola asuh permisif

Pola asuh ini diisyaratkan dengan orang tua yang membebaskan anaknya menemukan batasan-batasan dari perilakunya. Orang tua akan mengambil tindakan jika terjadi hal yang berlebihan terjadi. Pola asuh ini bertolakbelakang dengan pola asuh autoritatif karena pola asuh permisif orangtua membebaskan dan melonggarkan perilaku anak dan tidak melakukan hukuman kepada anak.

Pola asuh permisif ini orang tua memberikan kebebasan dan mendukung tindakan anak untuk melaksanakan apapun yang diinginkan anak dan memanjakan anak secara berlebihan. Sehingga terbentuk pribadi anak yang manja, tidak disiplin, malas dan berpikir egois dikarenakan orang tua cenderung takut menegur anak ketika telah melakukan kesalahan.

4. Pola Asuh Penelantar

Dalam pola pengasuhan ini mempunyai indikator bahwasanya orangtua kurang memberikan perhatian terhadap anaknya, dikarenakan banyaknya jadwal pekerjaan dan menjadikan anak sebagai beban dihidupnya. Pola asuh ini orangtua bersikap kurang bertanggung jawab terhadap perannya sebagai orangtua dan tidak memperdulikan anaknya sama sekali.

Pola asuh yang diberikan orang tua akan membentuk kepribadian anak. Tetapi ada masa peran lingkungan pergaulan anak yang akan berdampak signifikan terhadap diri anak. Disaat seperti itu pengawasan diberlakukan terhadap lingkungan anak dan terkadang orang tua berpendapat bahwa anak bagaikan beban didalam hidupnya. Namun untuk mengantisipasi anak jatuh kedalam pergaulan yang tidak baik orang tua mampu mengawasi lingkungan pergaulan anak dan intensif melakukan pendekatan agar anak mampu terbuka dan berkomunikasi dengan baik.

2.1.4 Faktor-Faktor Pola Asuh

(Utami & Raharjo, 2019) menyatakan bahwa terdapat 4 faktor pemicu orang tua dalam memutuskan gaya pola asuh, yakni:

1. Jenjang Sosial Ekonomi

Yaitu jika orang tua yang berasal dari tingkat ekonomi menengah akan lebih bersikap hangat dibandingkan dengan orang tua dengan latar belakang sosial ekonomi yang rendah.

2. Tingkatan Pendidikan.

Tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan dan pandangan yang lebih luas, dan akan berbeda dengan pola pengasuhan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

3. Kepribadian

Kepribadian yang dimiliki orang tua bisa dipengaruhi penggunaan pola asuh yang diberikan. Orang tua yang konservatif akan cenderung hendak memperlakukan dengan ketat serta berperilaku otoriter terhadap anaknya.

4. Jumlah anak

Orang tua yang mempunyai anak 2-3 akan cenderung lebih intensif dalam mengurus dan memperhatikan anaknya, dari pada dengan orang tua yang mempunyai anak lebih dari 5.

Menurut Hurlock, 1999 (dalam Cahyati & Kusumah, 2020) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu berupa kepribadian masing-masing orang tua dalam tingkat energi, kesabaran, kecerdasan, sikap dan kedewasaan. Karakteristik tersebut mempengaruhi kemampuan orang tua dalam memenuhi tuntutan peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Keyakinan yang dimiliki orang tua akan mempengaruhi nilai dari pola asuh asuh dan akan mempengaruhi perilaku dalam mengasuh anak-anaknya.

1. Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

Orang tua yang baru mempunyai anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik untuk mendidik anak.

2. Usia Orang Tua

Orang tua yang berusia muda akan lebih cenderung menggunakan pola asuh demokratis dan permissive dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua

3. Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan tinggi, dan berpartisipasi mengikuti kursus dalam pengasuhan anak lebih memilih menggunakan teknik pola asuh authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan mengasuh anak.

4. Jenis Kelamin

Ibu pada umumnya lebih mengerti dan memahami anak dan kurang cenderung bersikap otoriter terhadap anak dibandingkan dengan ayah.

5. Status Sosial Ekonomi

Orang tua memiliki pendapatan dari kelas menengah dan rendah memiliki kecenderungan lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibanding dengan orang tua yang menengah keatas.

6. Konsep mengenai peran tua dewasa

Orang tua yang masih berpengang konsep tradisional cenderung lebih otoriter daripada orang tua yang menganut konsep modern.

7. Jenis kelamin anak

Orang tua pada umumnya akan lebih keras kepada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki

8. Usia anak

Usia anak dapat mempengaruhi tugas pengasuhan anak dan harapan orang tua

9. Situasi anak

Keadaan anak yang mengalami ketakutan dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Berbanding dengan anak yang berperilaku agresif dan menentang kemungkinan pola asuh otoritatif yang diberikan orang tua dalam mengasuh anaknya.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa teori faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua bahwa dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua terhadap anaknya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, jenjang sosial ekonomi, pendidikan orangtua, kepribadian, jenis kelamin, usia, dan jumlah anak. Sehingga faktor-faktor dapat mempengaruhi pemberian pola asuh setiap orang tua kepada anaknya.

2.2 Sistem Belajar Online

Pada tanggal 16 maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan

kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid 19, dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan dirumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa (W. A. F. Dewi, 2020)

Pandemi Covid-19 mengancam kualitas pendidikan dan menghilangkan hak siswa untuk belajar. Hal ini memberikan tantangan kepada semua elemen dan jenjang pendidikan untuk mempertahankan kelas tetap aktif meskipun sekolah ditutup. Masa pandemi ini mengharuskan adanya inovasi dan adaptasi dalam pemanfaatan teknologi yang tersedia untuk mendukung proses pembelajaran (Herliandry, Nurhasanah, Maria, & Kuswanto, 2020). (Nurhayati, 2020) mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran daring keaktifan siswa dapat tercipta melalui penerapan media pembelajaran yang menarik. Oleh karena itu, perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran daring.

Menurut (Gunawan, Suranti, & Fathoroni, 2020) pembelajaran online dapat memanfaatkan platform berupa aplikasi, website, jejaring sosial maupun *learning management system* (LMS). (Handarini & Wulandari, 2020) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa aplikasi yang dapat membantu kegiatan belajar mengajar, misalnya whatsapp, zoom, web blog, edmodo dan lain-lain. Pemerintah juga mengambil peran dalam menangani ketimpangan kegiatan belajar selama pandemi Covid-19 ini.

2.3 Gambaran Pola Asuh Orang Tua Bekerja Terhadap Belajar Online pada Anak Dimasa Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 menjadi permasalahan serius diseluruh dunia, termasuk Indonesia dan berdampak terhadap segala aspek tak terkecuali dunia pendidikan. Metode pembelajaran harus diubah, proses belajar mengajar awalnya secara tatap muka kini beralih secara online (WhatsApp, email, video ataupun via zoom). Pemberlakuan kebijakan ini bukan hanya berpengaruh terhadap mitra guru dan siswa selama proses belajar dari rumah, tetapi juga pentingnya optimalisasi fungsi pengasuhan dalam melaksanakannya. Pola asuh menurut (Bungin, 2012) merupakan pengasuhan yang berlaku dalam keluarga, membentuk perilaku sejalan dengan norma dan nilai yang baik sesuai dengan kehidupan masyarakat. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak-anaknya karena orang tua adalah model yang akan ditiru oleh anak.

Guru dan orang tua pada dasarnya sama-sama pendidik, hanya saja keduanya memiliki peran yang berbeda, guru menjadi pendidik di sekolah, sedangkan orang tua menjadi pendidik di rumah. Kasus mewabahnya virus Covid-19, memaksa keduanya harus lebih ekstra lagi dalam bekerja sama. Bahkan banyak tugas yang seharusnya dilakukan guru kini beralih kepada orang tua. Kondisi ini akan berpengaruh terhadap pengasuhan yang diberikan kepada anak sebelum terjadinya pembelajaran online dikarenakan pandemi Covid-19.

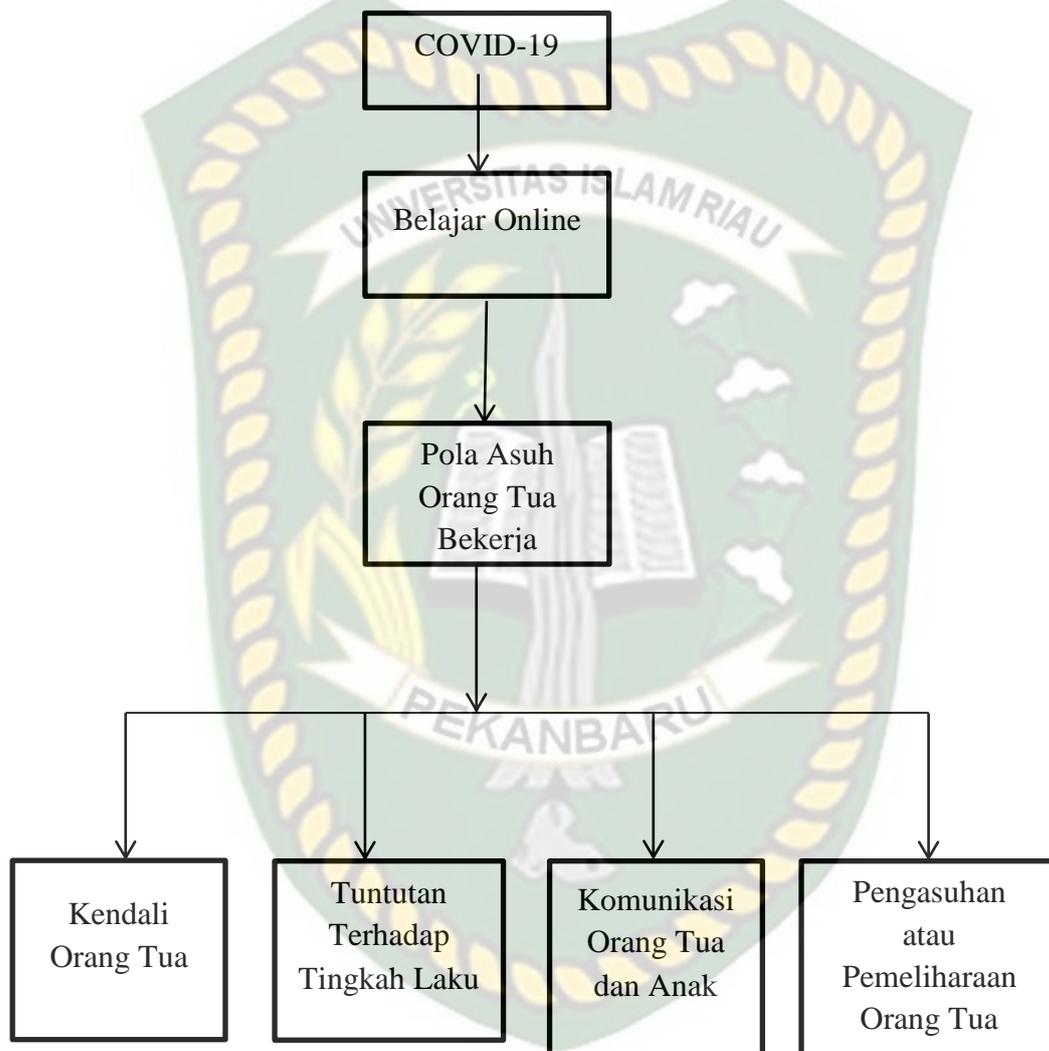
Kesiapan belajar online dari rumah ini dapat dilihat dari bagaimana orangtua dalam membimbing anak selama belajar di rumah. Tidak semua orangtua siap menjalankan pekerjaan rumah sekaligus menjadi guru pengganti selama belajar

dari rumah. Bagi seorang ibu yang bekerja, metode pembelajaran daring tentu saja akan menyebabkan seorang ibu dituntut untuk mengerjakan segalanya secara *multitasking*.

Dimasa pandemi Covid-19 peran orang tua yang bekerja dituntut menjadi pendamping dan mengawasi anaknya selama proses belajar dirumah sekaligus mengerjakan pekerjaan kantornya menyebabkan mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Bagi kebanyakan orang, hal ini merupakan perubahan yang dapat menjadi *stressor* baru.

Ketidaksiapan orang tua mengemban tugas sebagai pendamping belajar anak dirumah dan tuntutan untuk bekerja sehingga pola asuh yang diberikan kepada anak dalam belajar online kurang mendapatkan kontrol dan pengawasan kegiatan saat belajar online, orang tua kurang memberikan bimbingan dan mengingatkan anak mengenai tugas saat belajar online. Komunikasi kurang efektif dikarena orang tua terbebani dengan pekerjaan dan kurangnya *support system* yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

2.4 Bagan Kerangka Berpikir



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian berjudul “Gambaran Pola Asuh Orang Tua Bekerja Terhadap Belajar Online Pada Anak Dimasa Pandemi Covid 19 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data yaitu dengan berbentuk kata-kata atau gambar, tidak menggunakan angka seperti penelitian kuantitatif. Data tersebut yaitu transkrip interviu, catatan lapangan, fotografi, videotapes, dokumen personal, memo dan catatan resmi lain (Alsa, 2014)

Tujuan metode penelitian kualitatif yaitu mendeskripsikan dan meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realistik sosial yang ada di masyarakat, yang menjadi objek penelitian dan berupaya untuk mengemukakan realistik sebagai ciri, sifat model, simbol ataupun sebagai gambaran situasi, atau beberapa fenomena tertentu. Laporan peneliti berisi kutipan data dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto dokumen lainnya (Moleong dalam Fuad, A, & Nugroho, 2014)

Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang akan dilakukan berkaitan erat dengan kejadian yang sedang berlangsung dengan kondisi saat ini. Menurut (Bungin, 2012) metode deskriptif merupakan suatu cara dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, sistem pemikiran atau kejadian terkini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

membuat suatu deskripsi atau lukisan secara teratur, dan akurat terhadap fakta-fakta yang diteliti.

Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif menekankan pada proses penyimpulan induktif dan deduktif serta analisis dinamik hubungan antara fenomena yang diteliti atau diaamati. Menggunakan analisis deskriptif, yaitu menganalisis secara sistematis dan menyatakan fakta untuk memfasilitasi pemahaman dan kesimpulan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas berdasarkan fakta, sehingga selalu dapat langsung dikembalikan ke data yang telah diperoleh (Bungin, 2012)

3.2 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menentukan variabel penelitian yang digunakan diteliti yaitu gambaran pola asuh orang tua yang bekerja terhadap belajar online pada anak dimasa pandemi Covid 19. Peneliti menentukan variabel itu karena peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi pola asuh diberikan orang tua bekerja pada anak yang belajar online dimasa pandemi Covid-19.

3.3 Metode Pengambilan Responden

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu merupakan teknik pengambilan sample dengan cara *non random* sampling dikarenakan peneliti telah menetapkan ciri-ciri khusus yang tepat agar peneliti mendapatkan jawaban yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah diberi penilaian. Penelitian

dilakukan karena partisipan dinilai dapat memberi informasi penelitian yang penting, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian (Bungin, 2012). Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang bekerja, yang memiliki anak mengikuti belajar online dimasa pandemi Covid-19.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan dua teknik pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara

Menurut Estenberg (dalam Sugiyono, 2010) terdapat tiga jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, dimana pertanyaan-pertanyaan sudah disiapkan terlebih dahulu, namun peneliti dapat menambah pertanyaan lain diluar dari pedoman wawancara yang telah ada untuk semakin memperdalam penelitian. Urutannya dapat diubah, ditambah maupun dikurangi oleh interviewer, jawaban dari pertanyaan tergantung dari narasumber itu sendiri.

2. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data secara sistematis dan sengaja dengan cara mengamati dan mencatat gejala-gejala dari objek yang diteliti. Menurut Zainal Arifin dalam (Bungin, 2012) observasi adalah proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan sistem secara logis, objektivitas, rasionalitas terhadap fenomena dalam

keadaan tertentu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, ataupun situasi buatan.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut (Bungin, 2012) mengatakan bahwa dalam penelitian ini menerapkan tiga teknik analisis data sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses data (dari pengeditan, koding, hingga tabulasi data) yang terdiri dari sekumpulan hasil selengkap mungkin dan membagikannya menjadi satuan konsep, golongan atau tema khusus.

2. *Display Data* (Penyajian Data)

Seperangkat hasil pengurangan data yang juga butuh dikelompokkan ke dalam suatu bentuk tertentu sehingga terlihat bentuk yang nyata. Penyajian dapat berupa bayangan kerangka atau pola-pola yang lain. Penyajian dapat bertujuan untuk menyederhanakan informasi kompleks menjadi data sederhana sehingga lebih mudah dimengerti.

3. *Conclusion drawing and verification* (Kesimpulan)

Setelah melewati penyajian data kemudian selanjutnya tahap kesimpulan. Peneliti menyimpulkan dengan membuat verifikasi dan penarikan kesimpulan sehingga hasil dari penelitian dapat terkonstruksi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru, subjek pertama dan subjek kedua berada dikecamatan Sail dan subjek ketiga berada di kecamatan Pekanbaru Kota. Pemilihan lokasi selama proses penelitian dilakukan pada ketiga subjek sesuai dengan tempat tinggal subjek dan dengan kesepakatan antara informan dengan peneliti.

Peneliti dan informan dapat menjalin *rapport* yang baik. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti mencari informasi sesuai dengan kriteria dan usulan dari pembimbing tentang calon informan yang tepat. Setelah mendapatkan informan guna menjalin *rapport* yang baik dan memberitahu bahwa peneliti akan mengajukan ketersediaan informan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan.

Proses pencarian dan pemilihan ketiga informan dilakukan langsung oleh penulis sendiri di rumah subjek yang mengetahui keberadaan dan informasi tentang informan. Penulis mengambil informan yang berdomisili tetap di Pekanbaru yang merupakan orang tua yang bekerja yang memiliki anak sedang menjalankan proses pembelajaran online agar memudahkan penulis dalam menjalankan penelitian .

4.2 Persiapkan Penelitian

4.2.1 Jadwal Penelitian

Tahap penelitian dimulai dibulan Januari 2021. Berikut jadwal pengambilan data penelitian dapat dilihat pada table 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Penelitian

Kategori	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Nama	ET	S	L
Usia	42 Tahun	49 Tahun	42 Tahun
Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Pekerjaan	Perawat	PNS TNI	Dosen
Status	Menikah	Menikah	Menikah

Tabel 4.2
Jadwal Penelitian dengan Subjek 1

Tanggal	Kegiatan	Tempat
9 Januari 2021	Pertemuan dengan subjek dan memberikan <i>Informed Consent</i>	Rumah subjek
13 Januari 2021	Wawancara 1 dan Observasi 1	Rumah subjek
31 Mei 2021	Wawancara 2 dan observasi 2	Rumah subjek

Tabel 4.3

Jadwal Penelitian dengan Subjek 2

Tanggal	Kegiatan	Tempat
19 Januari 2021	Pertemuan dengan subjek dan memberikan <i>Informed Consent</i>	Rumah subjek
23 Januari 2021	Wawancara 1 dan Observasi 1	Rumah subjek
5 Juni 2021	Wawancara 2 dan observasi 2	Rumah subjek

Tabel 4.4

Jadwal Penelitian dengan Subjek 3

Tanggal	Kegiatan	Tempat
25 Januari 2021	Pertemuan dengan subjek dan memberikan <i>Informed Consent</i>	Rumah subjek
27 Januari 2021	Wawancara 1 dan Observasi 1	Rumah subjek
7 Juni 2021	Wawancara 2 dan observasi 2	Rumah subjek

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1. Deskripsi Penemuan

1. Biografi Subjek 1

Subjek pertama dalam penelitian ini adalah ET. Subjek ET berasal dari kota Pekanbaru tepatnya di kecamatan Sail. ET merupakan seorang

perawat di Rumah Sakit Jiwa Tampan. Subjek adalah salah satu ibu yang bekerja dan mendampingi anak selama belajar online dimasa pandemi Covid 19. Suami subjek bekerja sebagai TNI AD.

Subjek berumur 42 Tahun, subjek tinggal bersama suami dan dua anaknya. Anak subjek yang pertama duduk dikelas 3 SMP dan bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada di Pekanbaru dan anak subjek yang kedua duduk dikelas 6 SD dan bersekolah di Sekolah Dasar (SD) yang ada di Pekanbaru.

Permasalahan yang dialami subjek ET selama mendampingi anak belajar online yaitu cukup banyak anak subjek yang pertama lagi dimasa pubernya dan lagi malas-malasnya untuk belajar dan keseringan bermain hp dan anak kedua lebih *moodyan* ketika disuruh untuk belajar, anak juga sudah merasa bosan belajar dirumah tersu dan merasa jenuh dengan pembelajaran online. Ketika subjek mendampingi anak belajar secara online menggunakan aplikasi anak-anak lebih malu untuk bertanya karena situasi yang ramai diaplikasi sehingga menyebabkan anak malu bertanya menyebabkan anak tidak memahami pelajaran sehingga anak stres dan banyak mengeluh karena banyak pelajaran yang kurang dipahami anak.

“Sikakak mungkin dia lagi dimasa pubernya terkadang lagi malas-malasnya belajar karena keseringan bermain hp kalau adeknya lebih ke moodyan karena mereka pingin belajar atau tidak, W¹D¹⁷B⁸⁷⁻

⁹¹13Januari2021, “Kalau sekarang anak lebih kebosan ya belajar dirumah terus jenuh belajarnya melalui online ini, **W²D²B²⁴**²⁵31Mei2021 “kendalanya cukup banyak sih, **W¹D²⁰B⁹⁷**13Januari2021, “Anak-anak lebih malu untuk bertanya rame begitu saat mereka menggunakan aplikasi, malu bertanya mereka juga tidak memahami mungkin karena tidak memahami menyebabkan mereka juga stres jadi lebih banyak mengeluhnya, **W¹D³⁹B³⁴⁸⁻³⁵⁰**13Januari2021.

Selama diterapkannya belajar online subjek mengatakan bahwa terdapat kendala yang dirasakan yaitu masalah jaringan yang tidak stabil antara murid dan guru. Diawal diterapkannya belajar online anak subjek kesulitan menggunakan teknologi sehingga menggunakan sehingga mengakibatkan absen yang tidak tepat waktu sehingga anak subjek dianggap tidak hadir, ketidakpahaman anak subjek dalam mengumpulkan tugas menggunakan aplikasi dan kesulitan belajar menggunakan Zoom.

“Masalah jaringan tidak stabil ya, walaupun saya menggunakan jaringan WiFi dirumah tapi kadang ada gangguan juga, jaringan gurunya juga yang tidak stabil, **W²D⁴B³⁰⁻³²**31Mei2021, “Awalnya iya karena tidak pernah sebelumnya, **W²D⁷B⁴¹**31Mei2021, “Absen yang tidak tepat waktu jadi anak dianggap tidak hadir **W²D⁸B⁴³**31Mei2021, “Ketidakpahaman dalam mengumpulkan tugas pakai aplikasi, **W²D⁹B⁴⁴**31Mei2021, “Belajar dari via zoom, **W²D¹⁰B¹⁰**31Mei2021.

Subjek juga mengatakan belajar online tidak efektif dilaksanakan dikarenakan saat bersekolah dulu ilmu tidak dapat diserap anak seratus persen apalagi disaat belajar online mungkin bukan hanya setengah tetapi bisa saja tidak menyerap seluruhnya, anak-anak terlalu dipress dalam belajar atau tugas sekolah semakin banyak yang diberikan gurunya. Tingkat emosional anak dirumah dan disekolah berbeda karena ketika disekolah penat dan capek seharian tetapi ada teman-temannya membuat tenang dan ada hiburan. Berbeda dirumah anak sudah penat belajar tidak bertemu dengan teman-teman dan gerak-gerik juga terbatas. Dan subjek mengatakan belajar online menambah beban orang tua yang bekerja dan selama belajar online anak tidak hanya membutuhkan materi pendidikan namun juga butuh pendidikan sosial yang membentuk kebiasaan anak.

“Belajar online tidak efektif dilaksanakan karena dulu saat bersekolah saja ilmu itu tidak dapat terserap seratus persen. Apalagi disaat belajar online mungkin tidak bisa menyerap sepenuhnya bukan hanya setengah tetapi bisa saja tidak menyerap sepenuhnya W¹D²¹B¹⁰²⁻¹⁰⁶13Januari2021, “Anak-anak terlalu dipress atau lagi ada tekanan tugas sekolah apalagi tidak ada orang tua yang selalu seratus persen ada disamping mereka belajar W¹D⁴⁰B²⁶¹⁻²⁶⁴13Januari2021, “Kalau disekolah sama dirumah itu pasti berbeda tingkat emosional mereka. Kalau disekolah itu mereka penat juga capek satu harian disekolah tetapi saat mereka bertemu teman-temannya mungkin lebih bisa

membuat lebih tenang ada hiburan. Tetapi saat dirumah mereka sudah penat tidak ada bertemu dengan teman-teman apalagi dimasa corona seperti ini gerak-gerik juga terbatas **W¹D⁵⁰B³⁷⁰⁻³⁷⁸13Januari2021.**
“Saya tidak setuju, tidak suka karena menambah beban orang tuanya yang bekerja, anak-anak juga bosan dirumah terus Anak tidak hanya butuh materi pendidikan namun menurut saya juga butuh pendidikan sosial yang membentuk kebiasaan anak” **W²D²⁰B⁹²⁻⁹⁸31Mei2021**

2. Biografi Subjek 2

Subjek kedua dalam penelitian ini adalah S. Subjek S berasal dari kota Pekanbaru tepatnya di kecamatan Sail. S merupakan seorang PNS TNI di Korem 031 Wira Bima. Subjek adalah salah satu ibu yang bekerja dan mendampingi anak selama belajar online dimasa pandemi Covid 19. Suami subjek bekerja sebagai TNI AD.

Subjek berumur 49 Tahun, subjek memiliki 3 orang anak yaitu anak pertama berumur 27 tahun, anak kedua berumur 22 tahun dan anak ketiga berumur 14 tahun. Subjek tinggal bersama suami dan anak bungsunya dikarenakan anak pertama subjek telah menikah dan anak kedua subjek bekerja diluar kota. Anak subjek yang ketiga duduk dikelas 3 SMP bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada di Pekanbaru.

Permasalahan yang dialami subjek ET selama mendampingi anak belajar online dimasa pandemi Covid 19 yaitu anak sering mengeluh

ketika disuruh belajar atau mengerjakan tugas yang diberikan selama pembelajaran online, kemudian kendala internet atau kehabisan kuota internet atau sinyal yang buruk saat belajar, selain itu subjek mengatakan kendala yang dirasakan yaitu ketika anak sudah mengerjakan tugas dan sudah mengirimkannya ke guru tetapi guru tidak memperhatikan tugas anak sehingga menyatakan bahwa anak tidak mengirimnya dan anak subjek ditegur dan dimarahi oleh gurunya. Subjek juga mengatakan bahwa selama belajar online anak menjadi malas untuk belajar karena anak sendirian dirumah sehingga lebih sering bermain hp yang hanya menjadi teman anak dirumah.

“Kendalanya internet ataupun kita kehabisan kuota atau sinyal enggak ada, W^{1D}B²¹83-85 **23Januari2021**, *“Sering mengeluh ketika disuruh belajar atau mengerjakan tugas kalau belajar online, W^{1D}B³⁷155* **23Januari2021**, *“Dia sudah mengerjakan sudah dikirim kegurunya tetapi ternyata gurunya itu tidak memperhatikan bahwa anak ini sudah mengirim gitu dengan apa gurunya marah- marah, menegur dulu ternyata pekerjaan itu sudah dikirim sama guru W^{1D}B³⁸156-159* **23Januari2021**, *“Karena dia sendiri dirumah kadang-kadang ada rasa malas ya hp yang menjadi temannya hanya itu” W^{1D}B⁴⁹211-213* **23Januari2021**.

Diterapkannya belajar online subjek mengatakan bahwa anak merasa bosan belajar dirumah kemudian banyaknya tugas-tugas yang diberikan serta ketidakpahaman anak belajar menggunakan aplikasi,

waktu yang seharusnya dipergunakan belajar jadi banyak waktu untuk bermainnya dirumah jadi tugas-tugas anak subjek banyak yang tidak dikerjakan. Sehingga subjek merasa pembelajaran online belum efektif dilaksanakan karena anak yang bermain dan berada diluar dan tidak menjalankan tugasnya sebagai siswa sehingga program ini perlu dibenahi agar lebih efektif dilaksanakan.

“Bosan katanya belajar dirumah terus, belum lagi tugas-tugasnya yang banyak dan ketidakpahaman selama belajar kaya gini” W²D³B²⁹-³⁰5JUNI2021, *“Waktu yang seharusnya dipergunakan belajar jadi banyak waktu untuk bermainnya dirumah jadi tugas-tugasnya juga banyak yang tidak dikerjakan”* W²D¹¹B⁶⁹⁻⁷¹5JUNI2021, *“Saya sebagai orang tua beranggapan belum efektif karena anak yang bermain bahkan diluar rumah dan orang tuanya yang membuat tugas anak sehingga anak tidak menjalankan tugasnya lagi sebagai siswa dan perlu dibenahi agar lebih efektif dilaksanakan”* W²D²¹B¹¹²⁻¹¹⁶5JUNI2021.

3. Biografi Subjek 3

Subjek pertama dalam penelitian ini adalah L. Subjek L berasal dari kota Pekanbaru tepatnya di kecamatan Pekanbaru Kota. L merupakan seorang dosen di Universitas Islam Riau (UIR). Subjek adalah salah satu ibu yang bekerja dan mendampingi anak selama belajar online dimasa pandemi Covid 19. Suami subjek bekerja sebagai pegawai swasta.

Subjek berumur 42 Tahun, subjek tinggal bersama suami dan ketiga anaknya. Anak subjek yang pertama duduk dikelas 3 SMA dan bersekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) swasta yang ada di Pekanbaru, anak subjek yang kedua 1 SMA dan bersekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) swasta yang ada di Pekanbaru, dan anak subjek yang ketiga duduk dikelas 5 SD dan bersekolah di Sekolah Dasar (SD) swasta yang ada di Pekanbaru.

Permasalahan yang dialami subjek L selama mendampingi anak belajar online dimasa pandemi Covid 19 yaitu anak-anak subjek malas belajar dan mengerjakan tugas selama diberlakukannya belajar online, kemudian kendala ketika jaringan yang buruk saat belajar, selain itu subjek juga mengatakan selama belajar online diterapkan anak sering mengeluhkan mata anak subjek sakit dan suara guru yang menghilang karena jaringan gurunya yang buruk sehingga anak-anak yang didalam aplikasi saling mengobrol di jam pelajaran.

“Pasti adalah namanya anak-anak jugakan malas kerjain ada”
W¹D³⁴B¹⁵⁰28Januari2021 *“Apalagi kalau jaringannya rusak”*
W¹D³⁵B¹⁵²28Januari2021, *“Pernah sering”* **W¹D⁴²B¹⁷³28Januari2021**,
“Matanya sakit terus suaranya gurunya ilang jaringan gurunya sehingga anak itu ngobrol-ngobrol jam pelajaran selanjutnya”
W¹D⁴³B¹⁷⁶⁻¹⁷⁷28Januari2021.

Subjek juga mengatakan bahwa anak sudah merasa bosan belajar didepan gadget selalu kemudian bosan karna berada dirumah yang

berbeda dengan kondisi seperti disekolah bersosialisasi, kemudian permasalahan yang dirasakan subjek yaitu ketika anak mengikuti kelas online sambil tidur-tiduran dengan off kamera dan anak bermain sosmednya sehingga anak subjek tidak mendengarkan gurunya. Anak subjek yang ketiga juga merasakan kesulitan belajar menggunakan teknologi dan aplikasi selama belajar online dirumah. Subjek juga merasa stress sejak diberlakukannya belajar online yaitu tuntutan pekerjaan juga harus mendampingi anak belajar dan mengurus urusan rumah.

“Karena udah lama juga online jadinya bosan belajar didepan gadget terus, bosan karna berada dirumah terus beda kayak disekolah bersosialisasi” W²D³B²⁹⁻³⁰7JUNI2021, “Kalau ada kelas online sambil tidur-tiduran off kamera, mainin sosmednya jadinya gadangin gurunya” W³D¹¹B²⁶⁻²⁷7JUNI2021, “Ada untuk anak saya yang masih kecil” W²D¹⁰B⁵⁷7JUNI2021, “Kurang paham makai getnya biasanya dipake cuma buat main game aja sekarang jadi alat pembelajaran” W²D¹¹B⁵⁹⁻⁶⁰7JUNI2021, “Walaupun saya merasa anak sudah mandiri namun anak harus diawasi juga belajarnya dirumah, anak saya yang kecil juga ingin saya damping belajarnya tapi saya juga punya kesibukan kelas online, stress ngatur semuanya saya sibuk kerja tapi harus tetap juga mendampingi anak belajar dan nyiapin keperluan dirumah” W²D¹⁸B⁸²⁻⁸⁷7JUNI2021.

b. Hasil Analisis Data

1. Subjek 1

Subjek ET merupakan ibu yang bekerja dari dua orang anak yang mengikuti belajar online dimasa pandemic Covid 19. Anak pertama subjek ET duduk dibangku kelas 3 SMP dan anak kedua subjek ET duduk dibangku kelas 6 SD. Suami subjek berprofesi sebagai TNI AD. Selama pandemic Covid 19 subjek menemukan berbagai kendala yang dihadapi dalam memberikan pengasuhan kepada anak selama pembelajaran online ini.

Pembelajaran online ini berdampak terhadap pola asuh subjek kepada anak. Sebelumnya pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam penelitian ini subjek menghadapi kendala dalam memberikan pola asuh kepada anak-anak subjek dalam mengawasi dan membimbing anak belajar online.

Subjek ET dalam memberikan pengawasan kepada anak menghadapi belajar online sangat minim dikarenakan subjek tidak bisa mendampingi anak ketika belajar online dirumah karena sibuk bekerja. Tetapi subjek berusaha memantau anak-anaknya belajar dirumah. Ketika subjek off bekerja dan berada dirumah subjek berusaha mendampingi anak belajar, namun hal itu juga tidak selalu

dilakukan subjek meskipun sedang berada dirumah dan meminta kejujuran anak dalam belajar dan mengerjakan tugas sekolah.

Subjek ET dalam memberikan pola asuh kepada anak dimasa pandemi yaitu tidak memaksakan anak namun memberikan kebebasan kepada anak dengan segala kegiatannya dikontrol dikarenakan anak subjek masih SD dan SMP dan subjek merasa bahwa anak-anak subjek masih kecil dalam mengambil keputusan. Ketika anak-anak subjek melakukan kesalahan subjek pasti akan menegurnya dan memberikan pengertian. Subjek juga tidak terlalu menuntut anak belajar yang penting anak mampu dengan mengikuti batasan-batasan yang berlaku.

Subjek ET tidak selalu percaya dengan keputusan yang dikatakan anak jika sesuatu yang baik subjek akan mempercayainya dan suatu yang buruk subjek tidak mempercayainya. Subjek juga tidak memaksakan anak-anak subjek dalam belajar karena subjek tidak ingin anak-anaknya terbebani atas peraturan yang diberikan oleh subjek, akan tetapi subjek memberi tanggung jawab kepada anak-anak subjek untuk bertanggung jawab atas diri sendiri dan selalu mengawasi tingkah laku anak.

Dalam pemenuhan kebutuhan anak selama belajar online subjek memfasilitasi anak dengan jaringan WiFi, laptop dan handphone. Subjek juga memberikan guru les *private* kepada anak untuk

membantu anak-anaknya dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan selama belajar dari rumah dan hal itu sangat membantu subjek sebagai orang tua yang bekerja.

Dalam memberikan *support* kepada anak menghadapi belajar online subjek memberikan semangat kepada anak-anaknya dalam belajar. Subjek juga memahami kondisi belajar online dimasa pandemi saat ini sehingga subjek lebih banyak bersabar dan menjalin komunikasi dengan anak selama belajar. Tetapi subjek merasa *support* yang diberikan subjek pasti berbeda dengan ibu yang selalu berada didekat anak dengan *support* dari hp sebagai ibu yang bekerja. Subjek merasa bahwa subjek sulit memahami kondisi emosional anak belajar online dirumah dikarenakan ketika pulang kerumah subjek sering merasa kelelahan bekerja selain itu subjek masih sulit dalam mengontrol emosi dikarenakan peran ganda yang dirasakan subjek sebagai ibu rumah tangga yang harus mengurus keluarga dan ibu yang bekerja.

Ketika anak *moody* dan malas mengikuti belajar online subjek akan menasehati anak-anak bahwa media pembelajaran disaat pandemi yaitu dengan melakukan pembelajaran secara online dikarenakan sekolah tidak dapat belajar secara tatap muka sehingga mau tidak mau anak subjek harus tetap menerima kosekuensinya dari diterapkan belajar online seperti sekarang. Ketika subjek memiliki

waktu senggang atau disaat istirahat subjek akan menanyakan ada atau tidaknya tugas sekolah kepada anak melalui telfon dan *whatsapp*.

Walaupun subjek tidak selalu berada disamping anak karena bekerja tetapi subjek ingin selalu tahu kegiatan yang dilakukan anak dengan didukungnya teknologi di zaman sekarang yang semakin canggih bisa videocallan kepada anak tahu keadaan anak subjek dan juga dapat memantau anak subjek ketika belajar online. Ketika subjek dan suami berada sedang berada dirumah akan selalu berusaha menyempatkan dan meluangkan waktu mengobrol dan bercengkrama bersama keluarga setelah makan malam. Bercerita tentang keseharian yang telah dilakukan dan bercerita tentang kendala yang dirasakan anak dalam belajar walaupun hal ini tidak selalu rutin dilakukan oleh keluarga subjek. Ketika anak subjek melenceng dalam bermain atau anak subjek yang tertua sedang berada dimasa pubernya subjek memberikan nasihat dan mencoba mengajak anak mengobrol memberitahu yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak subjek.

Dalam penggunaan teknologi selama belajar online anak-anak subjek tidak mengalami kendala namun penggunaan aplikasi diawal dimulainya belajar online anak-anak subjek mengalami kendala dan subjek membantu dan mengajari agar anak bisa mengikuti model pembelajaran dimasa sekarang. *Platform* aplikasi yang digunakan selama belajar yaitu dengan *Whatsapp*, *Google Classrom* dan *Zoom*.

ketika subjek ET sedang berada dirumah anak subjek akan lebih patuh belajar karena takut kepada subjek jika bermalas-malasan ketika belajar. Subjek juga menegaskan kepada anak mood atau tidak mood dalam belajar online tetap memaksakan anak untuk mengikuti kelas karena absensi berjalan dan terkadang subjek juga marah kepada anaknya karena anak subjek tidak mau belajar sehingga membuat anak msenangis. Dan anak menuntut subjek dan suami untuk berada dirumah untuk menemani dan membimbing anak selama belajar online dimasa pandemi.

2. Subjek 2

Subjek kedua dalam penelitian ini berinisial S merupakan ibu yang bekerja sebagai PNS TNI berusia 49 tahun yang memiliki 3 orang anak yaitu anak pertama berumur 27 tahun, anak kedua beumur 22 tahun dan anak ketiga subjek berumur 14 tahun yang sekarang duduk dibangku kelas 3 SMP. Suami subjek berprofesi sebagai TNI AD. Subjek tinggal bersama suami dan anak ketiganya di kota Pekanbaru. Anak pertama subjek sudah menikah dan anak kedua subjek bekerja diluar kota.

Selama diterapkan belajar online subjek dalam mengawasi anak belajar online sangat minim dikarenakan kesibukan subjek dan suami bekerja yang jarang berada dirumah. Untuk mengawasi tugas-tugas sekolah anak subjek dan orang tua siswa yang berada

disekolah membentuk group whatsapp orang tua untuk mengetahui dan memantau tugas sekolah anak-anak yang akan dibagikan kegroup whatsapp tersebut. Subjek juga selalu berusaha memantau kegiatan anak dengan melakukan videocall dikantor karena terkadang anak keseringan bermain game sehingga subjek harus mengawasi anak dari mulai bangun tidur dan menanyakan tugas sekolah sudah dikerjakan atau belum.

Selama pembelajaran online ini berlangsung anak subjek sering mengalami malas belajar dan bosan belajar online hal ini dikarenakan tidak adanya pengawasan langsung dari orangtua dikarenakan subjek dan suami tidak bisa mengawasi anak belajar dijam-jam bekerja dan berbeda saat anak subjek bersekolah secara *offline* guru selalu mengawasi proses belajar anak subjek disekolah.

Subjek S dalam memberikan pola asuh kepada anak dimasa pandemi yaitu subjek tidak memaksakan anak berperilaku sesuai yang diinginkan namun subjek mengarahkan anak dengan tidak memaksakannya. Subjek mengajarkan anak untuk bertanggung jawab serta disiplin dalam belajar. Subjek juga memberikan nasehat kepada anak untuk mengikuti peraturan yang diberikan melakukan pendekatan dan perhatian kepada anak sehingga subjek berharap dengan sendirinya anak akan nurut kepada subjek.

Ketika anak subjek melakukan kesalahan subjek akan memberikan nasihat kepada anak dengan melakukan pendekatan kepada anak. Dalam memenuhi kebutuhan anak selama belajar online subjek memfasilitasi anak subjek dengan *handphone*, laptop dan jaringan WiFi yang memadai. Subjek juga memberikan pengertian kepada anak dalam kebutuhan yang dibutuhkan yang akan dipenuhi terlebih dahulu, dan kebutuhan yang belum penting subjek akan memberikan pengertian kepada anak. Ketika anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah subjek akan membantu anak mencari jawaban dari buku paket anak dan mencari jawaban dari google dan selalu mengingatkan anak untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya.

Terdapat perbedaan pengasuhan yang diberikan subjek kepada anak dimasa pandemi yaitu subjek lebih ekstra perhatiannya kepada anak karena subjek yang bekerja dan anak belajar online dirumah sendirian. Subjek juga memberikan support kepada anak dengan banyak mengalah kepada anak dikarena disituasi pandemi subjek dan suami yang bekerja dan anak subjek sendiri dirumah sehingga harus mampu memahami anak dan sabar menghadapi anak belajar online.

Ketika anak menentukan keputusan subjek S berusaha selalu mengawasi keputusan yang diambil anak subjek dan tidak percaya begitu saja juga selalu mengeceknya. Subjek cenderung memberikan

pendekatan dari hati ke hati kepada anak bahwa dalam belajar online dimasa pandemi seperti saat ini harus mampu bersabar dalam membimbing anak belajar online.

Subjek S selalu melakukan komunikasi yang baik dalam mendampingi anak belajar online dimasa pandemic Covid 19. Subjek selalu menanyakan kepada anak kesulitan-kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah dan akan membantu anak memecahkan masalah tersebut dengan bersama-sama. Subjek juga selalu menanyakan kepada anak terkait tugas sekolah sudah atau belum selesai dikerjakan dan akan memeriksa kembali tugas anak subjek tersebut. Subjek juga menjalin komunikasi dengan guru anak subjek untuk membantu anak subjek ketika terdapat kendala dan ketidakhahaman dalam belajar online.

Ketika subjek bekerja subjek menyempatkan untuk melakukan videocall atau mengingatkan anak dengan menelpon anak untuk menanyakan anak subjek telah mengerjakan atau belum tugasnya, tugas yang telah dibuat anak subjek sudah dikirim atau belum kepada guru dan tidak lupa mengingatkan anak untuk absen. Subjek S selalu menanyakan kepada anak terkait pelajaran yang akan dipelajari hari ini, dan akan menanyakan kepada anak terkait *deadline* tugas yang akan dikumpul nantinya kepada guru.

Ketika subjek berada dirumah subjek selalu meluangkan waktunya untuk bercengkrama bersama anak subjek mengenai kegiatan yang dilakukan anak dirumah sehari-hari. Subjek juga memahami emosional anak saat anak lagi kesal atau marah ketika belajar online, subjek akan mengingatkan anak dengan melakukan pendekatan kepada anak subjek, menanyakan apa yang menyebabkan anak seperti begitu dan subjek akan bekerja sama bersama anak untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Dalam menggunakan teknologi selama belajar online anak subjek tidak menemukan kendala namun dalam menggunakan aplikasi saat pengumpulan tugas anak subjek menemukan kendala dalam menggunakannya. Media pembelajaran yang digunakan selama belajar online yaitu aplikasi *Whatsapp*, *Google Classroom* dan *Zoom*. Subjek mengatakan pembelajaran online ada sisi *minus* *plusnya* yaitu *Minusnya* anak semakin dekat dengan dunia maya dan kehilangan waktu dalam berorganisasi, karena anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget dan hpnya, terus kadang kita sulit memantau apa saja yang diakses anak di media sosial. Kelebihannya anak-anak semakin melek terhadap teknologi dan dunia luar. Namun subjek merasa pembelajaran online belum efektif dan perlu dibenahi pelaksanaannya.

3. Subjek 3

Subjek ketiga merupakan seorang ibu yang berinisial L. Subjek berusia 42 tahun dan beprofesi sebagai dosen. Subjek memiliki 3 orang anak yaitu anak pertama subjek laki-laki berusia 17 tahun dan duduk dibangku kelas 3 SMA, anak kedua subjek duduk dibangku 1 SMA dan anak ketiga subjek duduk dibangku 5 SD. Ketiga anak subjek sedang menjalani belajar online dimasa pandemic Covid 19. Dan suami subjek berprofesi sebagai pegawai swasta.

Diterapkannya belajar online ini berdampak terhadap pola asuh subjek kepada anak. Pola asuh orang tua merupakan bentuk perilaku yang dilakukan orang tua terhadap anak untuk berhubungan dan berkomunikasi kepada anak. Dalam penelitian ini individu menghadapi kendala dalam memberikan pola asuh yang baik kepada anak-anak subjek dalam mengawasi dan membimbing dalam proses pembelajaran online.

Subjek memiliki sedikit waktu dalam mengawasi anak ketika belajar online dirumah dikarenakan kesibukan subjek sebagai dosen dan anak sudah mampu untuk belajar sendiri. Tetapi terkadang subjek juga mengontrol anak belajar online untuk melihat anak belajar dirumah dan mengetahui pemahaman anak ketika guru bertanya kepada anak subjek mampukah anak subjek menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Subjek L tidak pernah ikut membantu anak dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah anak selama belajar online diterapkan karena anak-anak subjek sudah mandiri dan dibantu guru les untuk membantu anak subjek dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah selama pandemi. Subjek juga tidak pernah memaksakan anaknya dalam belajar, dalam pemberian pengasuhan memberikan kebebasan kepada anak namun selalu mengawasi dan mengontrol perilaku anak. Selama belajar online subjek memberikan *reward* kepada anak dalam bentuk pujian atau hadiah untuk memberikan semangat dan prestasi belajar.

Subjek selalu berusaha memenuhi kebutuhan belajar anak dimasa pandemi yaitu memfasilitasi anak subjek dengan handphone, jaringan wifi, dan laptop kepada anak-anak subjek. Ketika anak menemukan masalah dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, subjek akan menyuruh anak subjek untuk meminta bantuan kepada guru les dan subjek akan menghubungi guru les anak subjek untuk membantu anak subjek mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Subjek L mengajarkan anak subjek untuk taat terhadap aturan yang diterapkan dirumah yaitu dengan tepat waktu dalam ibadah sholat, kemudian berkaitan dengan waktu mandi untuk dan taat dalam waktu belajar dan menyiapkan buku untuk kegiatan belajar online. Subjek juga mengajarkan anak-anak untuk bertanggung jawab dengan memberikan tugas masing-masing anak dirumah.

Dalam memberikan nasehat kepada anak subjek jarang melakukannya dan akan mengomeli anak-anak subjek ketika malas belajar.

Dalam memberikan dukungan belajar, subjek jarang memberikan dukungan belajar kepada anak-anaknya selama belajar online karena subjek merasa anak-anak subjek sudah belajar dengan mandiri sehingga subjek merasa anak sudah mampu *support* dirinya sendiri. Selama belajar online diterapkan subjek jarang menanyakan kegiatan anak dirumah, sesekali subjek hanya menanyakan tentang anak subjek yang paling kecil dengan menghubungi anak keduanya.

Subjek juga jarang menanyakan tugas-tugas yang diberikan guru kepada anak-anak subjek, namun setiap malam subjek selalu meluangkan waktu untuk bercengkrama bersama-anak subjek tetapi berbeda dengan suami subjek anak-anak subjek jarang berkomunikasi dengan suami subjek karena suami subjek pulang kerja sudah malam.

Ketika anak menentukan keputusan subjek L berusaha untuk selalu menanyakan dan mengarahkan anak-anaknya. Ketika subjek berada dirumah subjek L selalu peka terhadap emosional anak selama belajar online karena subjek selalu bercengkrama dan menanyakan kendala yang dihadapi anak selama belajar online

dirumah. Mendampingi anak belajar dirumah subjek juga merasakan stres karena tuntutan pekerjaan, mendampingi anak belajar serta peran sebagai ibu rumah tangga sehingga sebagai orang tua yang bekerja subjek merasa pembelajaran online blum efektif dilaksanakan karena masih terdapat kendala jaringan, ketidakefektifan segi waktu belajar dan anak-anak lebih banyak bermain daripada belajar.

Media pembelajaran yang digunakan selama belajar onlie yaitu menggunakan aplikasi *Whatssap*, *Google Classroom* dan *Zoom*. Dalam penggunaanya anak subjek yang paling kecil mengalami kesulitan dan selalu didampingi selama belajar oleg guru lesnya. Komunikasi antara guru dan subjek juga terjalin baik selama belajar dirumah untuk memantau dan mengetahui kendala selama belajar online.

4.4 Pembahasan

Pola asuh merupakan bagaimana sikap orang tua berhubungan dengan anaknya. Sikap ini bisa dilihat dari segala aspek yaitu bagaimana pengaturan orang tua kepada anak-anaknya, sikap orang tua memberi penghargaan dan hukuman, bagaimana cara orang tua menunjukkan otoritas serta memperhatikan dan menanggapi keinginan anak (Utami & Raharjo, 2019).

Menurut (Hakim, 2020) Orang tua sangat berperan penting dalam pendidikan anak dimasa pandemi karena sekolah yang biasanya masuk

normal harus diganti dengan pembelajaran online. Keputusan ini banyak membuat orang tua siswa bingung, selain kurangnya pemahaman mengenai pembelajaran online dan kesulitan orang tua dalam mendampingi anaknya selama pembelajaran online dengan sistem pembelajaran yang tidak biasa yang mengharuskan orang tua ikut serta dalam pembelajaran online dan membantu mengerjakan tugas sekolah anak.

Sejalan dengan pernyataan diatas, hasil yang diperoleh dari temuan dilapangan bahwasanya yaitu subjek yang merupakan ibu yang bekerja dan ibu yang mendampingi anak belajar online mengalami kesulitan dan menemukan kendala-kendala dalam mengawasi dan membimbing anak belajar online dirumah.

Pembelajaran online dimasa pandemi mempengaruhi banyak hal termasuk kondisi dan pola asuh orang tua khususnya orang tua yang bekerja. Dalam melaksanakan pembelajaran online orang tua yang bekerja memiliki tantangan tersendiri, hal ini terbukti dari hasil wawancara yang dirasakan ketiga subjek dalam penelitian ini yaitu pengawasan yang diberikan orang tua sedikit kepada anak dalam belajar online karena kesibukan subjek yang bekerja. Namun ketiga subjek mengatakan berusaha mendampingi anaknya belajar dirumah.

Pada subjek ET melakukan pengawasan belajar kepada anak ketika off bekerja dan sedang berada dirumah, namun terkadang subjek juga tidak selalu memantau anak dan meminta kejujuran anak dalam belajar dan

mengerjakan tugas sekolahnya, pada subjek (S) subjek mengawasi anak belajar dengan menelfon dan *videocall* kepada anak untuk memantau anak dalam belajar serta tugas-tugas sekolah anak dan pada subjek (L) subjek sesekali menyempatkan melakukan pengawasan belajar kepada anak untuk mengetahui pemahaman anak selama belajar online.

Cara pendampingan anak belajar online dirumah pun berbeda-beda antara ketiga subjek. Pada subjek (ET) dan (L) memberikan guru les kepada anak untuk dapat membantu anak dalam semua pembelajaran dan tugas-tugas yang diberikan guru kepada anaknya. Hal ini berbeda dengan pernyataan subjek (S) subjek mengatakan bahwa subjek mendampingi anak belajar dirumah dengan melakukan pendekatan dan memberikan perhatian kepada anak dalam belajar. Ketika subjek sedang bekerja subjek memberikan pendampingan dengan menanyakan melalui *chat* dan *videocall* kepada anak.

Sebagai orang tua yang bekerja subjek mendorong kemandirian anak untuk mempunyai tanggung jawab dalam belajar online. Selama diterapkannya belajar online dirumah subjek (ET) dan subjek (S) mengajarkan anak untuk bersikap disiplin dalam belajar serta bertanggung jawab sebagai siswa dan patuh terhadap aturan yang diberikan orang tua. Lain halnya dengan subjek (L) subjek tidak pernah memaksakan anak-anaknya untuk belajar sesuai dengan keinginan subjek.

Komunikasi orang tua dan anak merupakan hubungan antar generasi yang terpenting dalam hubungan keluarga. Orang tua yang tidak menjalin

komunikasi yang baik dengan anak-anaknya dapat menyebabkan kerenggangan atau konflik hubungan, sebaliknya orang tua yang bisa menjalin komunikasi yang baik dengan anaknya, maka anak cenderung tumbuh berkembang, belajar memecahkan masalah dan secara psikologis semakin sehat, semakin produktif dan mampu mengaktualisasikan potensi sepenuhnya (Mohibu, 2015)

Selama proses pembelajaran online komunikasi yang terjalin antara ketiga subjek kepada anak-anaknya berbeda. Pada subjek (ET) dan (S) memanfaatkan kemajuan teknologi ketika subjek bekerja dengan selalu menanyakan kepada anak berkaitan dengan belajar dan tugas-tugas sekolah anak dengan melakukan chat ataupun *videocall*. Hal ini berbeda dengan subjek (L) yang jarang melakukan komunikasi kepada anak-anaknya karena subjek beranggapan anak sudah mampu melakukan tugasnya sendiri dengan bantuan guru les anak subjek.

Ketika subjek sudah tidak bekerja dan berada dirumah, ketiga subjek menjalin komunikasi kepada anak-anaknya dengan bercengkrama untuk menanyakan kegiatan yang dilakukan anak-anaknya dirumah dan kendala yang dihadapi anak-anak selama belajar online. Kedua subjek (ET) dan (S) saat berkomunikasi selalu memberikan dukungan berupa *support* kepada anak dalam mengikuti belajar online, hal ini tidak pada subjek (L) yang jarang memberikan *support* namun subjek memberikan *reward* ketika anak berprestasi untuk memberikan semangat kepada anak menjalin belajar online.

Dalam memberikan pengasuhan kepada anak dimasa pandemi covid-19, ketiga subjek memberikan pengasuhan yang sama yaitu menggunakan pola asuh demokratis kepada anak dalam proses belajar dengan menerapkan pola asuh yang mendorong anak mandiri dengan memberi kebebasan namun memberikan batasan-batasan atas perilaku anak dan subjek akan mengontrol atas tindakan anak.

Pada subjek (ET) anak mengeluhkan ketidakhadiran subjek dalam proses belajar online, berbeda dengan kedua anak subjek yaitu subjek (S) dan subjek (L). Anak subjek (S) selalu mengerti dengan keadaan bahwa orang tuanya seorang pekerja dan subjek (L) mengatakan bahwa anak subjek tidak pernah mengeluh karena subjek merasa anaknya lebih nyaman dengan duniaya, tetapi tidak dengan anak bungsu subjek yang selalu ingin bersama dengan subjek.

Ketiga subjek sebagai orang tua yang bekerja beranggapan bahwa belajar online tidak efektif dilakukan karena banyak kendala yang dihadapi orang tua selama belajar online seperti pembagian waktu orang tua antara bekerja dan mendampingi anak belajar online, anak-anak sering malas belajar secara online dan lebih banyak menghabiskan waktu bermain hp. Ketiga subjek juga stres selama anak belajar online dirumah. Pada subjek (ET) subjek merasa belajar online anak-anak lebih *dipress* karna banyaknya tugas sekolah yang diberikan guru dan kurangnya pemahaman anak terhadap materi yang disampaikan oleh gurunya.

Pada subjek (S) menemukan kendala internet atau sinyal yang buruk ketika belajar dan kesalahpahaman dalam mengumpulkan tugas sehingga anak dimarahin oleh gurunya. Dan pada subjek (L) menemukan kendala jaringan yang tidak stabil sehingga suara guru menghilang dan pembelajaran menjadi tidak kondusif dan anak subjek mengeluhkan sakit mata karena selalu menatap kelayar laptop.

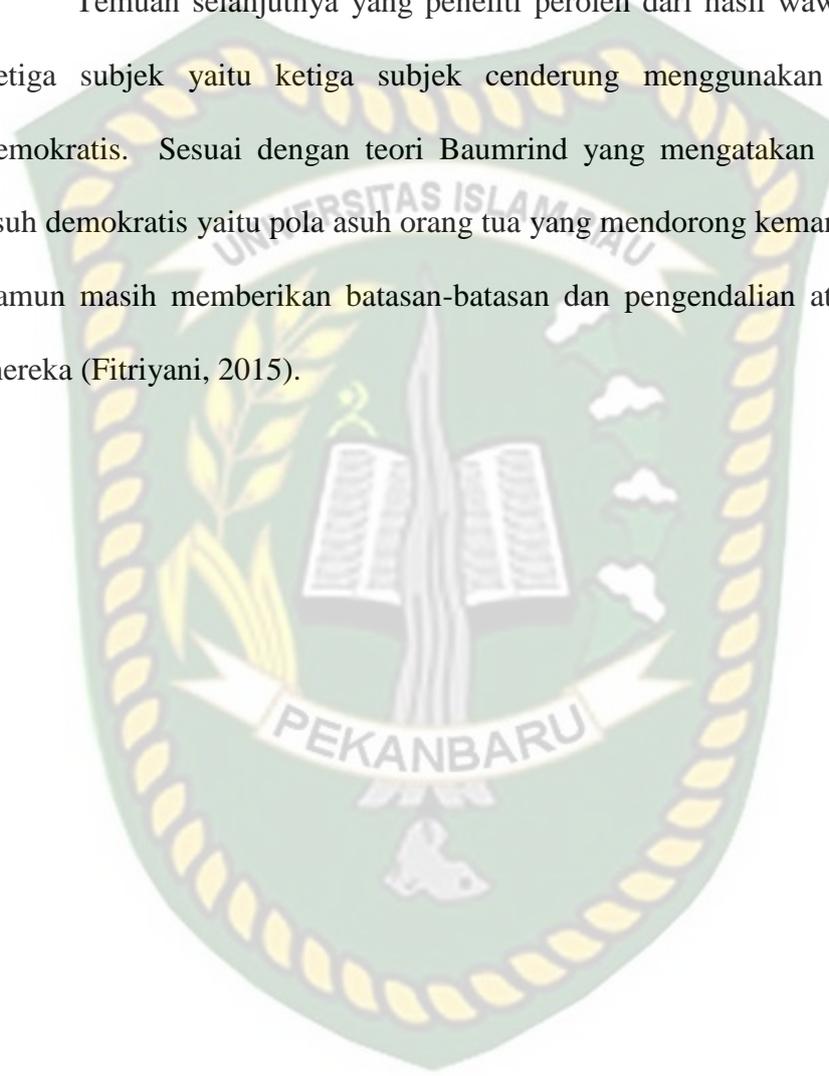
Berdasarkan hasil temuan penelitian, proses healing yang terjadi pada ketiga subjek dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor status sosial ekonomi, faktor situasi dan faktor usia anak. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi pola asuh orang tua yang bekerja dalam belajar anak yang dilakukan secara online.

Ketiga subjek dalam penelitian ini merasa bahwa pembelajaran online tidak efektif dilakukan, namun dikarenakan situasi pandemi Covid-19 mengharuskan anak belajar secara online. Subjek menyadari bahwa kesulitan dalam mengawasi dan membimbing anak belajar online dirumah. Pada subjek (ET) dan subjek (L) memberikan les tambahan kepada anak untuk membantu anak dalam belajar dan mengerjakan tugas sekolah anak.

Pada subjek (S) mengawasi dan membimbing anaknya belajar online dengan memberikan perhatian dan pengertian dalam belajar serta menjalin komunikasi kepada anak dengan menelpon dan *videocall* ketika subjek sedang dikantor yang bertujuan mengawasi anak belajar dirumah. Kemudian

cara berikutnya yaitu dengan pemenuhan kebutuhan anak selama belajar online yaitu difasilitasi dengan *handphone*, jaringan WiFi dan laptop.

Temuan selanjutnya yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dari ketiga subjek yaitu ketiga subjek cenderung menggunakan pola asuh demokratis. Sesuai dengan teori Baumrind yang mengatakan bahwa pola asuh demokratis yaitu pola asuh orang tua yang mendorong kemandirian anak namun masih memberikan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan mereka (Fitriyani, 2015).



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Gambaran pola asuh orang tua yang bekerja dalam mendampingi dan membimbing anak dalam belajar yang dilakukan ketiga subjek dalam penelitian ini sejak masuknya wabah virus Covid-19 di Indonesia yang mengharuskan anak subjek melakukan proses pembelajaran yang dilakukan secara online. Hal ini berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan secara langsung disekolah dimana guru yang membimbing dan memberikan pengawasan kepada anak dalam belajar.

Ketiga subjek dalam penelitian ini menghadapi kendala yang sama dalam mendampingi anak belajar online yaitu minimnya waktu orang tua mengawasi anak belajar dikarenakan kesibukan subjek yang bekerja sehingga sulit membagi waktu bekerja dan mengawasi anak belajar dirumah. Dalam metode pembelajaran online, orang tua dituntut dapat memberikan pendampingan ketika anak belajar. Dalam wawancara yang dilakukan kepada ketiga subjek, terdapat hasil dari dua subjek memberikan les tambahan kepada anak untuk membantu anak belajar dirumah dikarenakan kesibukan subjek yang bekerja dan ketidakpenguasaan materi orang tua membantu anaknya dalam belajar.

Sedangkan dengan pernyataan pada subjek lain dalam penelitian ini, mengatakan bahwa subjek memberikan pendampingan kepada anak dengan

melakukan pendekatan dan memberikan perhatian kepada anak ketika belajar dirumah, dan ketika subjek bekerja selalu berkomunikasi dengan menelpon atau *videocall* untuk mengawasi anak belajar dirumah.

Dalam memberikan pengasuhan kepada anak dimasa pandemi covid-19, ketiga subjek menggunakan pola asuh demokratis kepada anak dalam proses belajar dengan menerapkan pola asuh yang mendorong anak mandiri dengan memberi kebebasan namun memberikan batasan-batasan atas perilaku anak dan subjek akan mengontrol setiap tindakan anak.

Dalam penelitian ini ketiga subjek tidak menyukai metode pembelajaran secara online. Ketiga subjek menganggap belajar online tidak efektif dilaksanakan karena menemukan kendala-kendala yang dihadapi selama anak melaksanakan pembelajaran online dirumah yaitu anak malas mengikuti pembelajaran online dan lebih banyak menghabiskan waktu bermain hp, selain itu anak sulit memahami materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru melalui aplikasi, dan ketidakstabilan jaringan yang menyebabkan pembelajaran online tidak kondusif.

5.2 Kelemahan Penelitian

1. Pola asuh orang tua pada subjek yang diteliti kurang beragam.
2. Kurangnya kemampuan peneliti dalam proses pengumpulan data melalui wawancara bersama subjek
3. Peneliti kurang mengali informasi dari orang-orang terdekat subjek.

5.3 Saran

Melalui penelitian ini diharapkan agar hasil yang diperoleh dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melanjutkan penelitian mengenai bagaimana pola asuh orang tua yang bekerja dalam mendampingi anak belajar online dimasa pandemi Covid-19 dan dapat juga menjadi pembelajaran bagi mereka yang telah menjalani pendampingan anak belajar online.

1. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Diharapkan peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana pola asuh orang tua yang bekerja mendampingi anak belajar online
- b. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar mencari informasi dari orang terdekat subjek, yang mengetahui bagaimana subjek ketika menjalani kehidupan, agar mendapatkan data yang lebih akurat.

2. Bagi orang tua

- a. Diharapkan orang tua lebih meluangkan waktu untuk mendampingi anak-anaknya dalam belajar
- b. Agar para orang tua yang bekerja memberi gambaran pola asuh yang tepat dalam mendampingi anak belajar online.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)*. 7, 33–48.
- Alisma, Y., & Adri, Z. (2021). *Working Parents' Stress During Helping Children Learning At Home During Pandemic*. 3(1), 64–74.
- Alsa, A. (2014). *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2012). *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua* (K. P. M. Group, ed.). <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i1.ART.p035>
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). *Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19*. 04(1), 4–6.
- Dewi, P., & Khotimah, H. (2020). *Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Di Masa Pandemi Covid-19*. 2433–2441.
- Dewi, W. A. F. (2020). *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar*. 2(1), 55–61.
- Fadhilah, R. N. (2018). *Hubungan antara pola asuh orangtua yang sama-sama bekerja dengan perkembangan kepribadian anak usia 4-6 tahun*. 12(2), 51–59.
- Fellasari, F., & Lestari, Y. I. (2016). *Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja Correlation Between Parenting Style and Emotional Maturity On Adolescence*. 12.
- Filisyamala, J., Hariyono, & Ramli, M. (2016). *Bentuk Pola Asuh Demokratis Dalam Kedisiplinan Siswa SD*. 1(4), 668–672.
- Fitria, N. (2016). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah*

Ditinjau Dari Aspek Budaya Lampung. 2(2), 99–115.

Fitriyani, L. (2015). *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. XVIII(1), 93–110.*

Gunawan, Suranti, N. M. Y., & Fathoroni. (2020). *Variations of Models and Learning Platforms for Prospective Teachers During the COVID-19 Pandemic Period. 1(2), 61–70.*

Hakim, L. (2020). *Pendampingan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring. 18(2), 192–220.*

Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). *Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. 8(1), 496–503.*

Handayani, T., Khasanah, H. N., & Yosintha, R. (2020). *Pendampingan Belajar di Rumah bagi Siswa Sekolah Dasar Terdampak Covid-19. 1(1), 107–115.*

Harianti, R., & Amin, S. (2016). *Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa. 1(2), 20–29.*
<https://doi.org/10.22216/JCC.v2i2.983>

Harmani, Sri (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. Diakses 30 November 2020, <https://bdkjakarta.kemenag.go.id>

Herliandry, L. D., Nurhasanah, Maria, E. S., & Kuswanto, H. (2020). *Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. 22(1), 65–70.*

Idrus, A. (2012). *Pola Asuh Orangtua Dalam Memotivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. (2), 145–151.*

Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). 3(2), 115–121.*

Masni, H. (2017). *Peran pola asuh demokratis orangtua terhadap pengembangan*

potensi diri dan kreativitas siswa. 17(1), 69–81.

Mohibu, A. (2015). *Peranan Komunikasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak. 4(4).*

Nurhayati, E. (2020). *Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Daring Melalui Media Game Edukasi Quiziz pada Masa Pencegahan Penyebaran Covid-19. 7(3), 145–150.*

Pahendra, Salwiah, & Taslim, R. N. (2018). *Deskripsi Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Pada Anak Usia Dini Di TK Tunas Makarti Kota Kendari. 1(2), 176–182.*

Rahayu, L. P. (2018). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja SMP Negeri 27 Samarinda. 6(2), 317–329.*

Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19 (Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic). 6(1), 214–224.*

Salsabila, D. P. (2021). *Parenting of Parents Working from Home During the Pandemic : Pengasuhan Anak Pada Orang Tua yang Bekerja dari Rumah Saat Pandemi. 1(1), 1–6.*

Soleha, E., Maemunaty, T., & Jas, J. (2020). *Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Sebagai Petani Sawah Di Kelurahan Pulau Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. 7, 1–15.*

Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2019). *Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. 2(1), 150–167.*

WHO. (2020). *Coronavirus Disease (Covid-19). Diakses 27 November 2020. www.who.int/emergencies/disease/novel-coronavirus-2019*